

**TRADISI UPACARA SATU SURO DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
(STUDY DI DESA KEROY KECAMATAN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat - Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
dalam Ilmu Ushuluddin Aqidah Dan Filsafat Islam



Oleh :

**ISDIANA**

**NPM. 1331050015**

**Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

**2017**

**TRADISI UPACARA SATU SURO DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
(STUDY DI DESA KEROY KECAMATAN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat - Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
dalam Ilmu Ushuluddin Aqidah Dan Filsafat Islam

**Oleh :**

**ISDIANA**

**NPM. 1331050015**

**Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

**2017**

## ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan terutama bagi masyarakat Jawa. Serta melestarikan warisan nenek moyang secara kolektif. Dalam bentuk acara tradisi diantaranya adalah ritual Satu suro yaitu ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan. Adapun maksud dan tujuan pokok dari tradisi Satu Suro adalah agar senantiasa memperoleh keselamatan dan melestarikan tradisi setempat. Ritual Satu suro yang setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Pelaksanaan tradisi Satu suro dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat tentu berbeda, walaupun dalam Islam tidak ada tradisi Satu, maka peneliti dalam penelitian ini akan mencari dan melihat bagaimana pandangan Islam tentang tradisi ritual Satu suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan metode Interpretasi, metode Heuristik dan metode kesinambungan historis penulis gunakan untuk memahami dan menganalisis sejarah tradisi dan pelaksanaan satu suro Di Desa Keroy.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi Satu suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam Satu suro tersebut. Satu suro juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya Satu suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang. Selain itu merupakan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran Islam sehingga memiliki muatan aqidah kepercayaan yang bertentangan dengan Islam. Dan dalam proses Islamisasi perlu ada pemurnian aqidah serta pelaksanaan upacara yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu tradisi Satu suro juga mempunyai makna filosofis sarana untuk menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi Satu suro berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Keroy Kec. Sukabumi.

## MOTTO

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرٌ هَاوَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِعَدِّهِ مِنْ غَيْرِ  
أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ رَهِمِ شَيْءٍ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ  
وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Barang siapa yang melakukan perbuatan baik, ia akan mendapatkan pahala (dalam perbuatan itu) dan pahala orang yang menirunya tidak di kurangi pahalanya sedikitpun. Dan barang siapa yang melakukan perbuatan yang jelek, ia akan menanggung dosa dan orang-orang yang menirunya dengan tidak di kurangi dosanya sedikitpun.  
(HR. imam muslim)



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Isdiana lahir di Pringsewu pada tanggal 10 Juli 1994, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Iskandar dan ibu Nursamah.

Pendidikan yang pernah di tempuh oleh penulis adalah:

1. MI (MADRASAH IBTIDAIYAH) MI Madrasah ibtidaiyah negeri panjang Bandar Lampung lulus pada tahun 2007
2. MTs (Madrasah Tsanawiyah) MTs Darul Hudda lulus pada tahun 2010
3. MA (Madrasah Aliyah) MA Al asy-ariyah lulus pada tahun 2013

Kemudian penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung melalui jalur ujian mandiri Lokal pada tahun akademik 2013. Penulis menyelesaikan studi di Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin selama IX semester dan lulus ujian sidang Munaqosah pada tanggal 6 September 2017, berhasil meraih gelar Sarjana S.Ag.

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya sederhana yang penuh perjuangan ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, dan orang-orang yang selalu hadir menemani dan selalu memberi motivasi demi kesuksesan karya tulis ini, diantaranya adalah:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda (Bpk Iskandar) dan Ibunda (Ibu Nursamah) tercinta yang dengan sabar telah mendidik penulis sejak kecil hingga dewasa, yang tidak pernah lelah memberikan semangat serta motivasi dan membiayai kuliah ini sampai selesai. dan berkat doa restu keduanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk keduanya.
2. Adik-adik ku tersayang, Basir dan Muhammad Gufron Aziz yang menjadi motivasi penulis selama ini, terima kasih atas motivasi dan doa yang telah diberikan untuk keberhasilan studi ini.
3. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan bantuan motivasi, semangat serta do'a.
4. Seseorang yang spesial teman dekat ku Arif Rahman Hakim, semoga jika Allah meridhoi kelak akan menjadi pendamping hidupku, terimakasih telah memberikan motivasi, serta semangat yang tiada henti.

5. Para dosen yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam perkuliahan dan skripsi.
6. Sahabat-sahabat seperjuanganku Rifki Saputri, Anita Salamah, Sutri Lestari, nur hidayah Sri lestari, sri purwanti dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, serta teman-teman angkatan 2013 yang selalu berjuang turut membantu baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa dilupakan.



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung).**

Shalawat beserta salam kami semoga tersampaikan kepada Nabi Allah yang mulia yakni Rasulullah Muhammad Saw, kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran beliau.


Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Moh. Mukri, M.Ag, Selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr.H.Arsyad Sobby Kesuma,Lc,M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung



3. Bapak Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum, Selaku pembimbing I dan Andi Eka Putra, M.A, Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Wakil Dekan I,II dan III Fakultas Ushuluddin yang banyak memberikan semangat dan bantuan kepada penulis
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Bandar Lampung.
6. Kepala bagian perpustakaan beserta stafnya, baik di perpustakaan fakultas maupun di perpustakaan pusat yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.
7. Karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandar Lampung yang telah memberikan kelancaran penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.
9. Almamater IAIN Raden Intan Lampung.



Akhirnya harapan penulis, semoga bantuan yang diberikan merupakan amal shaleh yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahannya. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan penulis, untuk kesempurnaannya diharapkan saran dan kritik dari pembaca sehingga skripsi ini dapat tersusun lebih baik dan lebih sempurna. Semoga kehadiran

skripsi ini bermanfaat serta turut mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang Filsafat khususnya pada Jurusan Aqidah Filsafat dan Islam.

Kepada Allah SWT. Penulis memohon dengan harapan agar jerih payah dan kemurahan semua mendapat imbalan yang berlipat ganda dari-Nya sesuai amal perbuatan kita semua.

*Aamiin yarobbal'amin*

**Bandar Lampung, 6 SEPTEMBER 2017**

**Penulis**

**Isdiana**

**Npm : 1331050015**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul karya ilmiah merupakan inti dari suatu masalah yang akan dibahas, dikaji dan diuraikan secara sistematis. Dan dalam hal ini penulis memilih judul yaitu Tradisi Satu Suro di Desa KeroyKec. Sukabumi Dalam Perspektif Islam.” Adapun penjelasan istilah-istilah judul tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>1</sup>

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>2</sup>

#### 2. Bulan Suro

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.1208.

<sup>2</sup>Defenisi Tradisi” (On-Line), <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi.2013>, (3 Maret 2017)

Bulan Suro adalah bulan pertama dalam kalender Jawa. Secara lugas maknanya adalah merupakan tahun baru menurut penanggalan Jawa, kata suro dalam bulan suro berasal dari bahasa Arab yaitu asyuro yang berarti hari kesepuluh. Hari kesepuluh bulan Muharram dalam Islam memiliki arti yang sangat penting terutama karena ada khabar dari Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan atasnya.<sup>3</sup>

### 3. Perspektif Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti yaitu Cara melukiskan suatu benda pada permukaan yg mendatar tapi dapat terlihat oleh mata dalam bentuk tiga dimensi dan Sudut pandang atau pandangan.<sup>4</sup>

Kata *Islam* berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *اسلم - يسلم - اسلام* Yang secara *etimologi* mengandung makna : *Sejahtera, tidak cacat, selamat*. Seterusnya kata *salm* dan *silm*, mengandung arti : *kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri*. Adapun **Pengertian Islam Menurut Istilah**, (ditinjau dari sisi subyek manusia terhadap dinul Islam), *Islam adalah 'ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/ aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat.'*<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Apa itu Bulan Suroh" (On-Line), <http://gebyarmanusialangka.blogspot.co.id/2011/12/apa-itu-bulan-suro.html>, (3 Maret 2017)

<sup>4</sup> KBBI, *Op. Cit*, h. 770.

<sup>5</sup> "Pengertian Islam Menurut Bahasa dan Istilah" (On-line), <http://www.duniaislam.org/23/03/2015/pengertian-islam-menurut-bahasa-dan-istilah-dalam-al-quran>, (3 Maret 2017)

Jadi perspektif Islam merupakan cara melihat, cara pandang, menganalisa, mengkritisi atau memahami suatu fenomena atau kejadian yang muncul dengan pendekatan atau ilmu yang sesuai dengan sumber-sumber yang berasal dari ajaran Agama Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa hal mendasar yang menjadikan alasan dan pijakan mengapa penulis mengambil tema tersebut sebagai judul skripsi antara lain. Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah diterimannya kehadiran Islam di Nusantara dengan kondisi keagamaan masyarakat yang menganut paham *animisme* (Hindu-Budha), tidak bisa dilepaskan dari cara dan model pendekatan dakwah para mubaligh Islam kala itu yang ramah dan bersedia menghargai kearifan budaya dan tradisi lokal. Oleh karena itu Peneliti melihat bagaimana Tradisi Satu Suro yang berada di Desa KeroyKec. Sukabumi daerah Lampung ini yang biasanya tradisi ini banyak dilakukan di daerah Jawa.
2. Peneliti melihat bahwa terkadang ritual-ritual dan amaliyah yang bercorak lokal tersebut hanyalah sebatas teknis atau bentuk luaran saja, sedangkan yang menjadi substansi didalamnya murni ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, ritual-ritual yang bercorak tradisi lokal hanyalah bungkus luar, sedangkan isinya adalah nilai-nilai ibadah yang dianjurkan oleh Islam. Maka dari itu Peneliti juga berkeinginan melihat Tradisi Satu Suro yang ada di Desa KeroyKec. Sukabumi itu melalui Perspektif Islam.

### C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang dalam penyebarannya. Masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Jawa khususnya telah menganut kepercayaan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kepercayaan tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya masyarakat selalu dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai menurut sistem kepercayaannya. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam.

Sebelum kedatangan Islam, kebudayaan masyarakat Jawa masih bersifat transendental yang lebih cenderung pada paham Animisme dan Dinamisme. Animisme dan Dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinannya. Berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa tersebut, maka mereka melakukan bermacam-macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesajen atau memberikan korban kepada roh-roh, dewa-dewa, makhluk halus dan makam-makam yang keramat.

Kepercayaan Jawa yang semacam itu ternyata masih berlangsung hingga sekarang. Ketika Islam masuk ke Pulau Jawa, agar Islam mudah diserap menjadi bagian dari budaya Jawa, maka proses penyebaran Islam ditempuh dengan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama disebut Islamisasi kultur Jawa. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Adapun pendekatan yang kedua disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan

sebagai upaya penginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.<sup>6</sup>

Kepercayaan masyarakat menurut ilmu semantik (makna kata), mempunyai beberapa arti yaitu:

1. Iman kepada agama,
2. Anggapan (keyakinan) bahwa kebenaran itu sungguh ada, misalnya keyakinan kepada dewa-dewa dan makhluk halus,
3. Dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan,
4. Setuju kepada kebijaksanaan pemerintah atau pengurus. Kata kepercayaan menurut istilah (terminologi) yaitu keyakinan kepada keTuhanan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama.

Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang arti kepercayaan yaitu suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu itu “benar” ada. Adapun klaim terhadap kebenaran itu sifatnya sangat subjektif atau keberpihakan. Misalnya, jika Kamil Kartapraja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya kepercayaan masyarakat bangsa Indonesia, terlebih dulu kita perlu melihat kepercayaan mereka pada zaman purba. Kepercayaan masyarakat primitif Indonesia adalah animisme. Munculnya animisme (juga dinamisme) berangkat dari

---

<sup>6</sup>Abdul Djamil, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h.3.

pemahaman tentang manusia atau unsur-unsur yang membangun diri manusia. Pada dasarnya ada dua unsur pokok pada diri manusia, yaitu unsur ruhani dan unsur jasmani.

Unsur ruhani manusia cenderung lebih memilih segala hal yang dapat memberikan kepuasan batin. Untuk memperoleh kepuasan batin tersebut, manusia seringkali menggunakan berbagai cara, baik yang sesuai dengan kehendak Penciptanya ataupun menyimpang dari ketentuan yang berlaku, seperti mengikuti jalan thaghut (setan) dengan mempercayai yang serba ruh (anima). Unsur jasmani manusia cenderung lebih mempercayai kekuatan yang bersifat materi (dinamic), yang pada akhirnya manusia tidak hanya percaya kepada ruh manusia, melainkan juga kepada setiap benda yang mempunyai ruh seperti: binatang, tumbuhan dan sebagainya.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi ada juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (kaffah) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa sebagai komunitas, mayoritas memang telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya,



pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.<sup>7</sup>

Percampuran yang kental antara Islam dan Agama Jawa (tradisi leluhur), telah memunculkan tradisi sendiri yang unik di Jawa. Maksudnya, orang Jawa yang taat menjalankan Islam, kadang masih enggan meninggalkan ritual Kejawaan. Pemahaman Islam Jawa, mungkin juga didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang. Agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, oleh karena itu layak disebut Islam Jawa.<sup>8</sup>

Tiga varian agama menurut Geertz, berdasarkan penelitiannya di Mojokuto yaitu: *abangan*, yang menekankan aspek-aspek animisme sinkritisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani Desa penduduk; *santri*, yang menekankan aspek-aspek Islam sinkritisme itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang ( dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani); dan *priyayi*, yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.<sup>9</sup>

Dengan demikian, orang Islam Jawa dibedakan menjadi dua kelompok sosial-keagamaan yaitu :

1. Kaum Santri: yaitu orang Jawa yang hidupnya berusaha sesuai ajaran Islam (Islam aktif dan taat)

---

<sup>7</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*,(Malang: UIN-Malang press, 2008),h.277-278.

<sup>8</sup>Suwardi Endraswara,*Falsafah Hidup Jawa*,(Yogyakarta: Cakrawala, 2010), h.77-78.

<sup>9</sup>Clifford Geertz,*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*,(Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), h.524.

2. Kaum Abangan: terdiri dari orang Jawa yang beragama Islam pasif sebagai pemilik tradisi budaya, dan non Islam yaitu orang Jawa yang telah berpindah dari agama Islam ke agama lain.<sup>10</sup>

Menurut pendapat orang Jawa, istilah santri dan abangan telah menunjukkan dua varian religius dalam kebudayaan Jawa. Istilah priyayi tidak menunjukkan tradisi religius apapun. Para priyayi dapat digolongkan baik santri maupun abangan, sebab mereka bisa saja beragama Kristen, Hindu, atau Budha.<sup>11</sup> Salah satu adat istiadat sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah slametan, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Slametandiyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Secara umum, tujuan slametan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus.<sup>12</sup>

Bagi orang Jawa hidup ini tak dapat terlepas dari upacara tradisi, yang semula dilakukan untuk meninggalkan pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tradisi tersebut, diharapkan agar pelaku upacara senantiasa hidup dalam keadaan selamat. Salah satunya yaitu tradisi satu Suro yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawadi bulan Suro di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena Kalender Jawa yang

---

<sup>10</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa*, (Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2004), h.17.

<sup>11</sup>Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h.17-18.

<sup>12</sup>Ahmad Khalil, *Op.Cit.*, h. 278-279

diterbitkan Sultan mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Bulan Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada jumat legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Penghitungannya dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini dinamakan hijrah. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.<sup>13</sup>

Bulan Suro bagi sebagian masyarakat Jawa dipandang sebagai bulan sakral. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk ngalap berkah (menerima berkah) dari bulan suci ini. Dalam hal ini yang akan dikaji yaitu dalam pelaksanaan upacara tradisi Satu Suro di Desa Keroy. Masyarakat Desa Keroy sebagian besar beragama Islam, yang mayoritas dari mereka bermatapencarian sebagai petani.

Sesungguhnya tidak hanya masyarakat Jawa yang menganggap bulan ini begitu sakral dan penting. Di dalam ajaran Islam, bulan Muharram atau bulan Suro, merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram. Lihatlah firman Allah Ta'ala dalam surat At-Taubah ayat 36 berikut ini:

---

<sup>13</sup>Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2002), h.173.

يُنذِرُكَ حُرْمَ رُبْعَةٍ مِنْهَا وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ يَوْمَ اللَّهُ كَتَبَ فِي شَهْرٍ عَشْرًا ثَنَا اللَّهُ عِنْدَ الشُّهُورِ عِدَّةَ إِنَّ  
عَلَّمَ أَنْ وَعَلَّمَ وَأَكْفَى يَفْتَلُونَكُمْ كَمَا كَافَةَ الْمُشْرِكِينَ وَقَتَلُوا أَنْفُسَكُمْ فِيهِنَّ تَظْلِمُوا فَلَا الْقِيَمُ الدَّ  
الْمُتَّقِينَ ۝

Artinya; “ Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”<sup>14</sup> (At-Taubah:36)

Islam Menyebut Bulan Muharram sebagai *Syahrullah* (Bulan Allah)Suri tauladan dan panutan kita, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya; “Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam.” (HR. Muslim no. 2812)

Sangat mulianya bulan Muharram ini. Bulan ini sangat istimewa karena disebut *syahrullah* yaitu bulan Allah, dengan disandarkan pada *lafazh jalalah* Allah.

Tradisi suronanadalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru Islam yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 Suro dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa. Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang digambarkan melalui pelaksanaan ritual tradisi satu Suro.

Perayaan suronandi DesaKeroy biasanya dilaksanakan untuk memohon berkah dan perlindungan dari yang Maha Kuasa agar terhindar dan terjauhkan dari gangguan

<sup>14</sup>Ar-Rahman, *Al-Qur’an Karim dan Terjemahnya*, (Bandung: Fokus Media, 2010),h.150.

mahluk halus. Masyarakat Desa mempunyai kepercayaan jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat Desa Keroy akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, mendapat musibah,dll sehingga tradisi ini terus dilestarikan.

Tradisi suronan memiliki banyak versi atau keragaman dalam tata cara pelaksanaannya ,begitu juga di DesaKeroyKec. Sukabumi memiliki corak tersendiri dalam pelaksanaan Tradisis ini. Dengan melihat fenomena di atas, maka tradisi Satu Suromenarik untuk diteliti secara mendalam. Keunikan dari tradisi Suron ini adalah adanya akulturasi budaya Jawa dan Islam yang masih dilestarikan hingga sekarang. Salah satu wujud akulturasi dalam tradisi Suron adalah ditambahkannya ritual kenduri yang dimana dalam ritual tersebut terdapat unsur Islam dan unsur pra Islam. Oleh karena itu penulis ingin memfokuskan permasalahan untuk mengungkap bentuk tradisi Satu Suroyang dilaksanakan di DesaKeroyKec. Sukabumidan melihatnya dalam perpekstif Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya penelitian itu dilakukan berangkat dari sebuah masalah. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar - benar terjadi,antara teori dan praktek, antara aturan dan pelaksanaan ,antara rencana dengan pelaksanaan. Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan di carikan jawabannya melalui pengumpulan data.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cet.10, 2010), h.56.

1. Bagaimana pelaksanaan upacara Tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi?
2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi ditinjau dari perpektif Islam?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui sejarah dan pelaksanaan upacara tradisi satu Suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi.
- b. Mengetahui makna tradisi Satu Suro ditinjau dari ajaran Islam

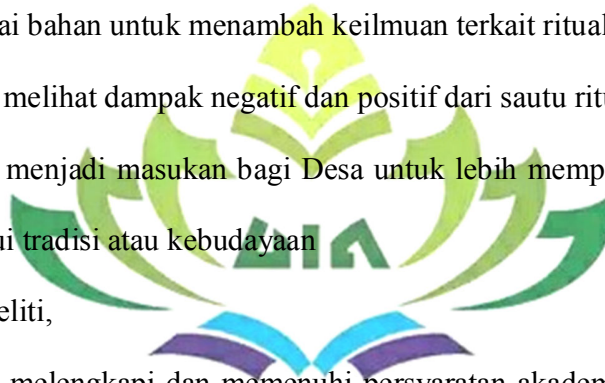
### **2. Manfaat**

#### **a. Bagi Masyarakat Desa**

- 1) Sebagai bahan untuk menambah keilmuan terkait ritual ritual keagamaan.
- 2) Dapat melihat dampak negatif dan positif dari sautu ritual keagamaan.
- 3) Dapat menjadi masukan bagi Desa untuk lebih mempererat tali silaturahmi melalui tradisi atau kebudayaan

#### **b. Bagi peneliti,**

- 1) Untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin
- 2) Menambah keilmuan Peneliti dalam melihat suatu permasalahan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan urusan keagamaan atau keyakinan.



## F. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>16</sup>

Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian<sup>17</sup>. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.<sup>18</sup> Menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Jenis penelitian ini, dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala dengan mempelajari

---

<sup>16</sup>Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),h.24.

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h.20.

<sup>18</sup>Margano, *Metodologi Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h.1.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,(Bandung: Alfabeta, 2010), h.5.

secara intensif latar belakang kasus terakhir, interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu unit sosial, individu, kelompok, dan lembaga masyarakat.<sup>20</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang menjadi fokus kajian adalah melihat bagaimana Tradisi Satu Suro yang ada di Desa Keroy Kec. Sukabumi berdasarkan data-data yang diperoleh oleh Peneliti baik data primer maupun data sekunder.

## 2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia) dimana data hasil penelitian tidak diolah melalui prosedur statistik melainkan analisis data dilakukan secara induktif.

---

<sup>20</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghila Indonesia, 2002), h.11.

<sup>21</sup>*Ibid.*



Pendeskripsian penelitian tersebut berdasarkan pada data yang diperoleh di Desa Keroy Kec. Sukabumi Bandar Lampung.

### **3. Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersumber dari Desa Keroy Kec. Sukabumi, Bandar Lampung Provinsi Lampung.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari hasil dokumentasi, literatur dan website yang menunjang penelitian. Dengan dua macam sumber data di atas, proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan bagaimana Sejarah, pelaksanaan dan tinjauan secara Islam terhadap Tradisi Satu Suro yang ada di Desa Keroy Kec. Sukabumi.

### **4. Alat Pengumpul Data**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan

---

<sup>22</sup>Suharyadi dan Purwanto, *Statistika; untuk Ekonomi Keuangan Modern*, edisi 2, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h.14

<sup>23</sup>*Ibid*, h.15

data yang di perlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Menurut S. Margono Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sedangkan menurut Kunandar observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.”<sup>24</sup>

Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diobservasi<sup>25</sup>. Observasi dilakukan dengan mencatat fenomena atau kejadian yang terkait dengan Tradisi Satu Suro yang ada di Desa KeroyKec. Sukabumi.

b. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.<sup>26</sup>

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala Desa dan masyarakat Desa KeroyKec. Sukabumi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (semi structure interview) artinya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, akan

---

<sup>24</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.143

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.92.

<sup>26</sup>*Ibid*, h.96

tetapi pelaksanaannya lebih bebas, dalam arti tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, Surot, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya “. <sup>27</sup>Dalam penelitian ini, dokumentasi ini didapatkan dari dokumentasi anggaran pelaksanaan, foto atau sumber-sumber lain yang terkait dengan data yang menunjang dalam penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

### a. Analisis Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

#### 1) Reduksi Data

Berarti merangkum, menyeleksi, menentukan fokus pada hal-hal yang penting, menyederhanakan dan menentukan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang terkumpul dipilah ke dalam fokus penelitian ini yakni Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok dengan memfokuskan kepada hal-hal

---

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto dkk, *Op.Cit*, h.236.

yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian.

## 2) Penyajian Data (*display*)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data (*display*). Berbagai data yang telah direduksi perlu disajikan dengan sistematis dan interaktif memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi arti pemahaman tentang makna tindakan subyek peneliti tentang

## 3) Penarikan Kesimpulan (*conclusion*)

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan ter revisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.<sup>28</sup>

Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Op.Cit* ,h. 247

sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

a. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>29</sup> Peneliti menafsirkan data-data obyektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi yang diteliti yaitu tradisi upacara satu suro dalam perspektif islam.

b. Analisis Heuristik

Heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui penkajian struktur bahasa dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Menurut Nurgiyantoro analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*.

---

<sup>29</sup>M. Baharuddin, *Dasar-dasar Filsafat*, h. 50

Heuristik, merupakan langkah melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Dalam hal ini pembaca diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal (*ungrammaticalities*). Pembaca berasumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial, dalam arti bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Realisasi dari pembacaan *heuristik* dapat berupa sinopsis, pengucapan teknik cerita, gaya bahasa yang digunakan atau pesan yang dikemukakan.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Heuristik untuk memahami dan menganalisis sejarah tradisi dan pelaksanaan suronandi desa Keroy dan melihat dalam pespektif Islam.

#### c. Metode Kesenambungan Historis

Diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan fase-fase dan tingkatan-tingkatan di dalamnya. Di selidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan itu. Pandangan-pandangan yang unik itu dihubungkan dengan dunia aktual peneliti sendiri; diterjemahkan dengan terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan

---

<sup>30</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkaji Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), cet. Ke-6, h. 33.

caraberpikirnya, sehingga kedua macam konsepsi tentang manusia itu saling memberi pemahaman.<sup>31</sup>

Kaitannya dengan penelitian tentang tradisi upacara satu suro dalam perspektif islam, peneliti menggunakan metode ini untuk menggali sejarah tentang tradisi satu suro di desa keroy.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang tradisi Satu Sura di desa Keoy dikaji dalam perspektif Islam. Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan obyek penelitian, yaitu:

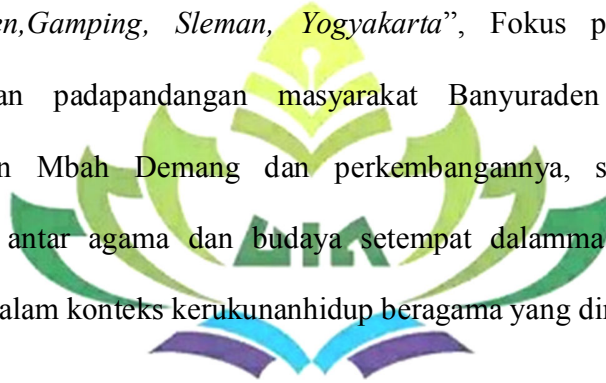
1. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*”, disusun oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiah, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang akulturasi dalam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiya Wati, yang berjudul “*Pendapat Tentang Pelaksanaan Rebo Wekasan di Margoyoso Pati*”. Penelitian yang membahas tradisi keterkaitan dengan aqidah setempat yang notabennya adalah

---

<sup>31</sup>Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 95

agama Islam. Dan mereka mempercayai tradisi itu dan dijadikan sebagai budaya untuk dilestarikan.

3. skripsi yang disusun oleh Nunik Silvi Wahdati, Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri, tahun 2004. Dengan judul *Nilai-Nilai Keislaman Pada Tradisi Suran Di Petilasan SriAji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*, Fokus yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pelaksanaan tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri dan bagaimana nilai keislaman yang nampak dari pelaksanaan tradisi suroan tersebut.
4. Penelitian yang dilakukan Maskun Fauzi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. “*Upacara Tradisi Suran Mbah Demang Di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta*”, Fokus pembahasannya lebih menekankan pada pandangan masyarakat Banyuraden mengenai upacara tradisi suran Mbah Demang dan perkembangannya, serta dampaknya bagi hubungan antar agama dan budaya setempat dalam masyarakat Banyuraden terutama dalam konteks kerukunan hidup beragama yang dinamis.





## BAB II

### TRADISI SATU SURO

#### A. Defenisi Tradisi Satu Suro dalam perpspektif Islam

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan didalam masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi adalah traditium atau tradition yang berkabar penerusan mengenai isi atau sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat bahasa, tata kemasyarakatan tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik atau sesuatu yang diteruskan.

Tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat. Dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat jawa mengenai nilai - nilai budaya, norma, aturan yang paling berkaitan dan lahinya menjadi suatu sistem<sup>32</sup> sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

---

<sup>32</sup>Djihana Nisa Arini Hidayah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro*, Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang, (Juli 2012), h.12.

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>33</sup>

Sebelum membahas lebih jauh, maka perlu diketahui pengertian tradisi dari berbagai sumber dan perpektif untuk lebih mengeskakan tentang defenisi tradisi, adapun uraian adalah sebagai berikut::

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>34</sup>
- b. Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yang bersifat magis religious dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah menyatu dengan konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan social.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> (On-Line) Tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi.2013.htm>,(25 Mei 2017)

<sup>34</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208.

<sup>35</sup> Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropolgi*,(Jakarta: Akademika Presindo, 1998), h.4.

- c. Sedangkan dalam kamus Sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan turun menurun yang dapat dipelihara.<sup>36</sup>
- d. Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi (*turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Hanafi memandang bahwa *turast* tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.<sup>37</sup>
- e. Seyyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan.<sup>38</sup>

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa, Tradisi adalah Tradisi memiliki arti adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.

Tradisi juga dikatakan sebagai sutau kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan

---

<sup>36</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*,(Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1993), h. 459.

<sup>37</sup> Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, (Yogyakarta: LKIS,2004), Cet.Ke-1,h. 5.

<sup>38</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah DuniaModern* (Bandung: Pustaka, 1994), cet.Ke-1, h.3.

sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusnya pada generasi selanjutnya. Sering proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi.

Dalam upacara tradisi dikenal dengan “Tradisi Besar” (*Great Tradition*) dan “Tradisi Kecil” (*Little Tradition*), yakni sepasang konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh pakar antropolog Amerika yaitu Robert Redfield. Konsep tersebut mengungkapkan bahwa dalam suatu peradaban terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*.<sup>39</sup>

Tradisi besar adalah tradisi dari mereka yang suka berpikir dengan sendirinya hanya mencangkup sejumlah orang yang sedikit. Sedangkan tradisi kecil adalah tradisi massa yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki. Tradisi dari para filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah termasuk tradisi besar. Pada tradisi ini ditanamkan dan diwariskan melalui wacana intelektual baik lisan maupun tertulis. Sedangkan tradisi orang kebanyakan adalah tradisi kecil yang diterima dari pendahulu secara apa adanya tidak pernah diteliti atau disaring isi maupun asal-usulnya, dalam perspektif ini kebiasaan ziarah kubur atau berkunjung ke kuburan dalam berbagai bentuk dan keperluan dapat digolongkan sebagai tradisi kecil (kebiasaan orang kebanyakan).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009), h. 8-9

<sup>40</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998) h.10

## 2. Defenisi Bulan Suro / As-Syura

Banyak orang salah sangka tentang asal muasal kata suro. Beberapa kalangan mengira bahwa asal kata suro berasal dari bahasa Arab dengan pengejaan yang sama yaitu “syuro” yang berarti musyawarah. Ada juga sebagian yang berpendapat bahwa kata suro memang berasal dari bahasa Jawa suro yang berarti berani. Tapi jawaban tersahih atas hal ini adalah bahwa kata suro dalam bulan suro berasal dari bahasa Arab yaitu asyuro yang berarti hari kesepuluh. Hari kesepuluh bulan Muharram dalam Islam memiliki arti yang sangat penting terutama karena ada khabar dari Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan atasnya. Terutama tentang kisah diselamatkan Musa AS beserta kaumnya dari kejaran Fir’aun. Hari itu adalah hari asyuro. Atas hal itu jugalah kemudian Musa dan umat Yahudi melakukan puasa atasnya.<sup>41</sup>

Keutamaan asyura juga dapat dilihat pada hadits shahih berikut ini. Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu, Dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya: “Seutama-utama puasa setelah Ramadhan ialah puasa di bulan Muharram, dan seutama-utama shalat sesudah shalat fardhu, ialah shalat malam.” (HR. Muslim No. 1163)

Penanggalan atau kalender yang bahasa arabnya adalah *tarikh*, yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi

---

<sup>41</sup>[Bhatara\\_gesank](http://apa.itu.bulan.suro.jagad.misteri.kumpulan.artikel.keajaiban.alam.htm), (On-Line) Tersedia di: <http://apa.itu.bulan.suro.jagad.misteri.kumpulan.artikel.keajaiban.alam.htm> (26 Mei 2017)

berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau suatu umat. Orang-orang yahudi sangat mengagungkan Nabi Musa, Maka mereka mulai penanggalannya dari zaman kenabiannya. Orang-orang nasrani sangat mengagungkan kelahiran Nabi Isa, maka mereka memulai *tarikh* mereka dari kelahiran Nabi Isa. Demikian pula umat Nabi Luth (lao-Tze; Cina) yang dianut oleh Con fu Tsius (dalam ajaran Kong Hu Cu Cina) atau Nabi Dzulkifli (Siddharta Gautama) oleh umat Budha dan lain-lain. Sedangkan kaum muslim yang mengagungkan Nabi Muhammad, tentu sudah sewajarnya jika mereka memulai *tarikhnya* yang dimulai sejak hijrahnya beliau itu.<sup>42</sup>

Kata “Suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasardasnya tidak begitu *sahih* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura, dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. Kata “suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang

---

<sup>42</sup> Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudha Wacana, 2012), h. 27

dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat mana dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh factor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri.<sup>43</sup>

Dalam tradisi Jawa, Suro dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk mengadakan introspeksi diri dalam setahun perjalanan hidup. Introspeksi itu dilakukan dengan menjalankan "laku" seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu). Sultan Agung sebagai penganut Islam yang taat berkeinginan semua hal yang berhubungan dengan perilaku orang Jawa selalu terikat atau dekat dengan nilai-nilai Islam.

Kalender Jawa versi Sultan Agung tersebut yang kemudian menggantikan Kalender Saka yang telah ada ketika jaman Hindu. Kalender Jawa versi Sultan Agung dimulai 1 Suro tahun Alip 1555, atau bertepatan persis dengan 1 Muharram 1043 Hijriyah. Penentuan tahun baru Jawa Kalender Sultan Agung itu diberlakukan mulai 8 Juli 1633 Masehi. Dengan penentuan tahun baru Jawa oleh Sultan Agung itu, maka tahun Jawa Kalender Saka berakhir ditahun 1554 Masehi.

Kalender Saka yang dijadikan pegangan masyarakat Jawa sebelumnya, mengikuti sistem perjalanan matahari mengitari bumi (Syamsiyah). Sedangkan

---

<sup>43</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 83-84.

Kalender Sultan Agung mengikuti sistem perjalanan bulan mengitari bumi (Komariyah), seperti halnya Kalender Hijriyah.<sup>44</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa, di bulan Sura atau Suro, di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah.

### 3. Bulan Suro Sebagai Bulan Keramat

Bulan Sura adalah bulan baru yang digunakan dalam tradisi penanggalan Jawa. Di samping itu bagi masyarakat Jawa adalah realitas pengalaman gaib bahwa dalam jagad makhluk halus pun mengikuti sistem penanggalan sedemikian rupa. Sehingga bulan Sura juga merupakan bulan baru yang berlaku di jagad gaib. Alam gaib yang dimaksudkan adalah; jagad makhluk halus ; jin, *setan* (dalam konotasi Jawa; hantu), siluman, benatang gaib, serta jagad leluhur, alam arwah, dan bidadari. Antara jagad *fana* manusia (Jawa), jagad leluhur, dan jagad mahluk halus berbeda-beda dimensinya. Tetapi dalam berinteraksi antara jagad leluhur dan jagad mahluk halus di satu sisi, dengan jagad manusia disisi lain, selalu menggunakan penghitungan waktu penanggalan Jawa. Misalnya; malam Jum'at Kliwon (Jawa; *Jemuah*) dilihat sebagai malam suci paling agung yang biasa digunakan para leluhur “turun kebumi” untuk *njangkung* dan *njampangai* (membimbing) bagi anak turunnya yang menghargai dan menjaga hubungan dengan para leluhurnya. Demikian pula, dalam bulan Sura juga merupakan bulan paling sakral bagi jagad makhluk halus. Mereka bahkan mendapat “dispensasi”

---

<sup>44</sup>(On-Line) Tersedia di: <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/06/sultan-agungtokoh-pluralisme-sinkronkan-1-suro-dengan-1-muharram>, (26 Mei 2017)



untuk melakukan seleksi alam. Bagi siapapun yang hidupnya tidak *eling* dan *waspada*, dapat terkena dampaknya.<sup>45</sup>

Bagi keraton, ada dua hari besar yang berhubungan dengan agama (Islam) yang diperingati secara besar-besaran, yakni “gerebeg Maulud” untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad pada bulan Mulud (Rabi‘ul Awal), dan perayaan bulan Suro. Tetapi perayaan pertama lebih besar dibanding yang kedua. Pada bulan Suro ini, umumnya dilaksanakan “jamas pusoko”, ruwatan, serta sajen agung dan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, termasuk laku *tapa brata*, lebih utama dilakukan pasca bulan Suro ini.

Sementara bagi masyarakat Islam-Jawa, kekeramatan bulan Suro, yang menimbulkan kepercayaan bahwa bentukbentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, hajatan dan sebagainya tidak berani melakukan, bukan karena tidak boleh. Akan tetapi masyarakat Islam-Jawa memiliki anggapan, bahwa bulan Suro/Muharram merupakan bulan yang paling agung dan termulia, sebagai bulan (milik) Gusti Allah. Karena terlalu mulianya bulan suro ini, maka dalam sistem kepercayaan masyarakat, dipercayai hamba atau manusia “tidak kuat” atau memandang “terlalu lemah” untuk menyelenggarakan hajatan pada bulan Allah itu. Bagi masyarakat Jawa, hamba atau manusia yang “kuat” untuk melaksanakan hajatan pada bulan itu hanyalah raja atau sultan. Sehingga bulan Suro ini, dianggap sebagai bulan hajatan bagi keraton, di mana rakyat biasa akan

---

<sup>45</sup>(On-Line) Tersedia di: <https://sabdalangit.wordpress.com/informasi-penting/misteri-dibalik-bulan-sura/>, (26 Juni 2017).

“kualat” jika ikut-ikutan melaksanakan hajatan tertentu. Sementara bagi masyarakat Islam-Jawa, sultan dipandang sebagai “wakil Allah” (*khalifatullah*) di muka bumi.<sup>46</sup>

Jadi pada umumnya masyarakat tidak boleh melaksanakan hal-hal tertentu dalam bulan Suro bukan Karen bulan itu “sangan” atau berbahaya, mendatangkan petaka dan lain-lain, namun karena bulan itu dianggap terlalu mulia bagi hamba manusia yang biasa, sehingga merasa tidak pantas memiliki hajatan pada bula milik Tuhan ini. Semuanya bertujuan untuk memuliakan Allah dan para nabi serta agama (sebab bulan itu diyakini sebagai bulan Rasulullah juga, dan sebagai awal tahun baru agama). Sehingga pada hakekatnya tujuannya bagus, dan tidak bisa dipersalahkan. Wajar jika ketakutan melaksanakan hajatan di bulan Suro hanya dialami oleh sebagian kecil masyarakat. Karena memang tidak ada sedikitpun ajarannya, baik Islam maupun kejawen yang menyatakan hal itu. Menurut pandangan orang Jawa, tahun baru Jawa merupakan bulan yang dianggap keramat. Cara menyambutnya harus khidmat. Secara historis, tanggal satu *Syuro* khususnya dan Bulan *Syuro* umumnya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa, terutama pandangan sebagian besar orang Jawa terhadap sifat *wingit* dan sacral Bulan *Syuro*.<sup>47</sup> Ada pula keyakinan bahwa Bulan *Syuro* sebagai bulan introspeksi diri, bulan yang dikatkan dengantokoh Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelany yang upacara disebut *Manakiban* atau *Dulkadiran*.

---

<sup>46</sup> Hersapandi, dkk. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005), h. 13

<sup>47</sup> *Ibid*,h.14

#### 4. Pandangan Masyarakat Jawa Terhadap Bulan Suro

Berlatar belakang dari 1 Muharram di jadikan sebagai awal penanggalan Islam oleh Khalifah Umar Bin Khathab, seorang khalifah Islam di jaman setelah Nabi Muhammad wafat. Pada tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa baru, yaitu pada jaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara system kalender Hijriyah dengan system kalender Jawa pada waktu itu. Satu suro biasanya diperingati pada malam tanggal satu setelah magrib biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada Jum'at legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain.<sup>48</sup>

Pergantian tahun di kalender Jawa pada malam 1 Suro menjadi hal yang spesial bagi masyarakat Jawa. Saat malam 1 Suro, masyarakat Jawa umumnya melakukan ritual tirakatan, lek-lekan (tidak tidur sepanjang malam) dan tukuran (perenungan diri sambil berdoa) Bagi masyarakat Jawa, bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat Jawa berintrospeksi dengan lelaku (mengendalikan hawa nafsu). Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Sebagai upaya Sultan Agung dalam memperluas ajaran Islam di Jawa. Beliau memadukan

---

<sup>48</sup> Solikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Op.Cit,h.85.

sistem penanggalan Jawa yang masih mengikuti tradisi Hindu dengan sistem penanggalan Islam yaitu sistem kalender Hijriah dengan menjadikan tanggal 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa atau tanggal 1 Suro. Perayaan malam 1 Suro terpusat di Kraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran, berupa prosesi kirab pusaka-pusaka sakral milik Kraton Kasunanan maupun Puro Mangkunegaran. Tanggal 10 Muharram dinamakan “Asyura” karena hari itu jatuh pada hari yang kesepuluh. Tanggal 10 muharram dianggap hari besar Islam karena pada hari itu banyak terjadi peristiwa penting yang mencerminkan kemenangan gemilang bagi pejuang-pejuang yang gigih dan tabah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>49</sup>

Beberapa peristiwa penting , dimana para Nabi dan Rasul banyak mendapat anugerah dari Allah subhana wa Ta'ala yang Maha Suci, diantaranya:

1. Setelah beratus-ratus tahun lamanya Nabi Adam as meminta ampunan dan bertobat kepada Allah SWT, maka pada hari yang bersejarah yaitu tanggal 10 Muharam Allah SWT telah menerima taubat Nabi Adam as. Inilah salah satu penghormatan kepada Nabi Adam as. Ratusan tahun bertobat.. Begitu lama sekali Nabiyullah Adam as melakukan tobat ini.
2. Nabi Idris as memperoleh derajat yang luhur, dibawa ke langit disebabkan karena beliau bersifat belas kasihan kepada sesamanya. Nabi Musa as mendapat anugrah kitab Taurat ketika beliau berada di bukit Thursina (Sinai) dan Saat diselamatkannya beliau dari pasukan Fir'aun saat menyeberangi Laut Merah.

---

<sup>49</sup>Lily Turangan, dkk., *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia Jilid 6 "Agama Dan Kepercayaan"* (Jakarta: PT Aku Bisa, 2014), h. 120-121

3. Nabi Ibrahim as terhindar dari siksaan raja Namrud, karena di tuduh menghancurkan berhala di kuil tempat pemujaan Namrud, meskipun beliau sudah dilemparkan kedalam api unggun yang menyala-nyala
4. Nabi Nuh as turun dari perahu penyelamat bersama umatnya yang beriman, terhindar dari air bah dan taufan yang dasyat.
5. Nabi Yusuf as di bebaskan dari penjara mesir. Karena sebelumnya ia dituduh Zulaikha yang menuduh Nabi Yusuf as memperkosanya, padahal sebaliknya, bahwa wanita itu yang mengajak berbuat zina.
6. Kesembuhan Nabi Yakub dari kebutaan dan beliau dipertemukan kembali dengan putranya yakni Nabi Yusuf pada hari Asyura.
7. Allah SWT menerima taubat Nabi Yunus as , dan menyelamatkan beliau dari perut ikan nun (jenis ikan yang sangat besar).
8. Pada tanggal 10 Muharam, Allah SWT telah mengembalikan kerajaan Nabi Sulaiman. Tanggal itu merupakan suatu penghormatan kepada beliau. Akhirnya sebagai bentuk rasa syukur, Nabi Sulaiman berpuasa dan beribadah kepada Allah SWT.
9. Nabi Daud as di sucikan dari dosa dan dibersihkan dari segala fitnah serta tuduhan. Di sebabkan beliau telah mengirimkan panglimanya hingga gugur, padahal sang panglima memiliki istri yang amat cantik.
10. Pada 10 Muharam ini juga, Allah mengangkat Nabi Isa as ke langit, di mana Allah telah menukarkan Nabi Isa as dengan Yahuza. Ini merupakan satu penghormatan kepada Nabi Isa as daripada kekejaman kaum Bani Israil.

11. Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pada hari asyura<sup>50</sup> mendapat anugrah dan kewaspadaan dalam menetapi hidayah Al-Qur<sup>50</sup>an (hijrahnya Rasulullah SAW).

Oleh karena pentingnya kejadian-kejadian tersebut, yakni pada hari Asyura<sup>50</sup> para Nabi banyak memperoleh anugerah dari Allah SWT. Maka bagi umat Islam disunnahkan (diutamakan) untuk menjalankan ibadah puasa dan memperbanyak tafakur serta menambah amal ibadah lainnya. Puasa Asyura menghapus dosa-dosa kecil yang telah diperbuat tahun lalu.<sup>50</sup>

Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati dalam kitabnya *I<sup>50</sup>anatuth Thalibin* menyatakan bahwa barang siapa berpuasa pada hari Asyura itu, seolah-olah berpuasa setahun, dan itulah puasa nabi-nabi. Barang siapa menghidupkan malam asyura dengan ibadah, seolah-olah ia beribadah seperti ibadah seluruh isi langit yang tujuh. Barang siapa sembahyang pada hari itu sebanyak empat rakaat, dibacanya pada tiap-tiap rakaat *Alhamdulillah* sekali dan *Qul Huwallaah* (Surat Al-Ikhlas) 51 kali, niscaya diampuni Allah segala dosanya dalam jangka waktu 50 tahun. Barang siapa memberi orang seteguk minuman pada hari itu, niscaya ia akan diberi Allah seteguk minuman pada “Hari Kemudian”, sekali teguk tidak akan haus untuk selama-lamanya, dan seolah-olah tiada pernah berbuat maksiat kepada Allah sekejap pun. Barang siapa bersedekah pada hari itu, seolah-olah ia tidak pernah menolak permintaan orang yang meminta selama hidupnya. Barang siapa mandi dan membersihkan diri pada hari

---

<sup>50</sup> H.A. Fuad Said, *Hari Besar Islam* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), h. 34

Asyura, niscaya tiada akan jatuh sakit pada tahun itu, kecuali sakit mati. Barang siapa menyantuni atau menyapu kepala anak yatim pada hari Asyura, seolah-olah ia menyantuni seluruh anak yatim di muka bumi. Dan barang siapa menjenguk seorang sakit pada hari itu, seolah-olah ia menjenguk seluruh orang sakit.<sup>51</sup>

Mengenai kelebihan berpuasa pada hari Asyura itu, Abu Qotadah Al Anshoriy, menjelaskan dari sebuah Hadits yang artinya: “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah ditanya mengenai keutamaan puasa Arafah? Beliau menjawab, ”Puasa Arafah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa Asyura? Beliau menjawab, ”Puasa Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu.” (HR. Muslim No.1162).

Dalam memperingati bulan muharram, biasanya diisi juga dengan pembacaan sholawat dan kitab al-Barzanji. Kitab al-Barzanji merupakan salah satu kitab maulid karya dari Syaikh Ja’far bin Husein bin Abd al-Karim bin Muhammad al-Barzanji al-Kurdi yang lahir di Madinah pada tahun 1126 H (1690 M) dan wafat pada tahun 1177 H (1766 M) di Kota Madinah.<sup>52</sup>

## **5. Tradisi Satu Suro (Muhharam) dalam Perspektif Islam**

Telah dikaji secara singkat mengenai tradisi dan budaya Jawa dengan berbagai bentuknya maka selanjutnya yang perlu dikaji adalah bagaimana tradisi dan budaya Jawa tersebut dalam perspektif Islam. Sebelum mengkaji permasalahan ini lebih jauh,

---

<sup>51</sup>*Ibid*,h.35

<sup>52</sup>Dasuki, H.A. Hafizh, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Bar Van Hoeve,1996), h. 199

perlu dijelaskan secara singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis. Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (shalihun likulli zaman wa makan). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran :



وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا ﴿٥٥﴾

Artinya: dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (QS. al-Nur ayat 55)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (QS. at-Tin ayat 6)



Dan al-‘Ashr ayat 1-3

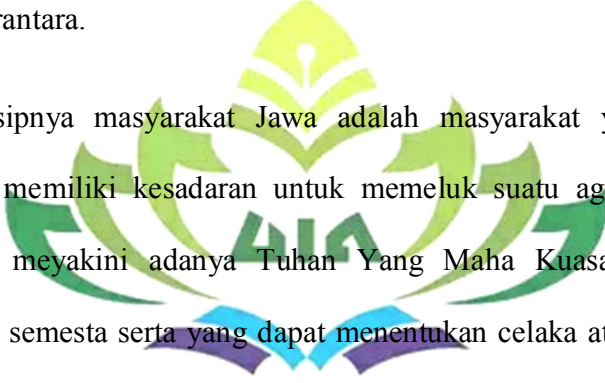
وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. demi masa.2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dan juga hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shahabat Umar bin al-Khattab yang berisi tentang konsep iman, Islam, dan ihsan.

Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (muamalah). Dalam bidang ibadah Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi, sementara dalam bidang muamalah Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Dengan paparan singkat mengenai Islam di atas, maka dapat dijelaskan di sini bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Kalaupun ada yang terkait dengan bidang akhlak, hal itu tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Untuk melihat apakah tradisi dan budaya yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa seperti yang dijelaskan di atas menyangkut masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara.



Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang santri, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam.

Bulan Suro atau dalam Islam disebut juga Bulan Muharram, bagi sebagian orang sering kali dihubungkan dengan bulan yang penuh mistik/sakral. Bahkan ada

juga yang beranggapan bulan Suro adalah bulan "apes"/ sial dan mendatangkan bencana sehingga sering kali dimaknai dengan berlebihan dan tidak masuk akal, seperti : sering terjadi kecelakaan, tidak boleh melangsungkan pernikahan di bulan Suro, tidak boleh membangun rumah dan sebagainya. Anggapan-anggapan negatif tersebut sudah berkembang luas dan mendarah daging di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Muharam adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Muharram berasal dari kata yang artinya ‘diharamkan’ atau ‘dipantang’, yaitu dilarang melakukan peperangan atau pertumpahan darah. Tanggal 1 Muharram adalah hari Tahun Baru dalam agama Islam.

Dalam Islam, bulan Muharram atau bulan Suro, merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram. Lihatlah firman Allah Ta’ala berikut.



إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا  
الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.” (QS. At Taubah ayat 36).

Dan dijelaskan pula dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang artinya”: “... satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan suci. Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo’dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadil (akhir) dan Sya’ban.” (HR. Bukhari no. 3025)

Jadi empat bulan suci yang dimaksud adalah 1) Dzulqo’dah; 2) Dzulhijjah, 3) Muharram; 4) Rajab. Menurut penjelasan ulama mengenai hal ini. Al Qodhi Abu Ya’la rahimahullah mengatakan, “Dinamakan bulan haram karena dua makna Pertama, pada bulan tersebut diharamkan berbagai pembunuhan. Orang-orang Jahiliyyah pun meyakini demikian. Kedua, pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula sangat diagungkan jika dilakukan pada bulan haram ini.”<sup>53</sup>

Islam Menyebut Bulan Muharram sebagai Syahrullah (Bulan Allah)Suri tauladan dan panutan kita, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,yang artinya:

“Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam.” (HR. Muslim no. 2812)

Sangat mulianya bulan Muharram ini. Bulan ini betul istimewa karena disebut syahrullah yaitu bulan Allah, dengan disandarkan pada lafazh jalalah Allah. Karena

---

<sup>53</sup> Zadul Maysir, Ibnul Jauziy, tafsir surat At Taubah ayat 36.

disandarkannya bulan ini pada lafazh jalalah Allah, inilah yang menunjukkan keagungan dan keistimewaannya.<sup>54</sup>

Perkataan yang sangat bagus dari As Zamakhsyari, kami nukil dari Faidhul Qodir beliau rahimahullah mengatakan, “Bulan Muharram ini disebut syahrullah (bulan Allah), disandarkan pada lafazh jalalah ‘Allah’ untuk menunjukkan mulia dan agungnya bulan tersebut, sebagaimana pula kita menyebut ‘Baitullah’ (rumah Allah) atau ‘Alullah’ (keluarga Allah) ketika menyebut Quraisy. Penyandaran yang khusus di sini dan tidak kita temui pada bulan-bulan lainnya, ini menunjukkan adanya keutamaan pada bulan tersebut.

Bulan Muharram inilah yang menggunakan nama Islami. Nama bulan ini sebelumnya adalah Shofar Al Awwal. Bulan lainnya masih menggunakan nama Jahiliyah, sedangkan bulan inilah yang memakai nama Islami dan disebut Muharram. Bulan ini adalah seutama-utamanya bulan untuk berpuasa penuh setelah bulan Ramadhan. Adapun melakukan puasa tathowwu’ (puasa sunnah) pada sebagian bulan, maka itu masih lebih utama daripada melakukan puasa sunnah pada sebagian hari seperti pada hari Arofah dan 10 Dzulhijah. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Rojab. Bulan Muharram memiliki keistimewaan demikian karena bulan ini adalah bulan pertama dalam setahun dan pembuka tahun.”

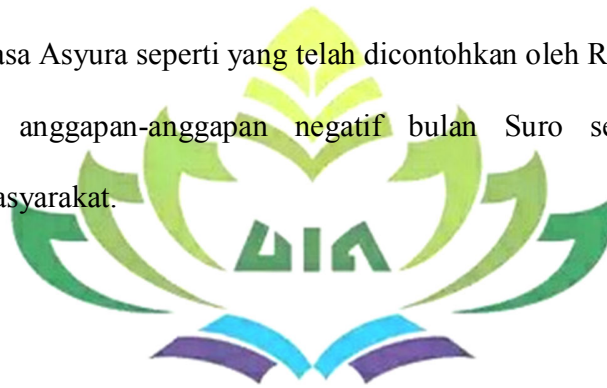
Al Hafizh Abul Fadhl Al ‘Iroqiy mengatakan dalam Syarh Tirmidzi, “Apa hikmah bulan Muharram disebut dengan syahrullah (bulan Allah), padahal semua bulan

---

<sup>54</sup> Tuhfatul Ahwadzi, h.475

adalah milik Allah?” Beliau rahimahullah menjawab, “Disebut demikian karena di bulan Muharram ini diharamkan pembunuhan. Juga bulan Muharram adalah bulan pertama dalam setahun. Bulan ini disandarkan pada Allah (sehingga disebut syahrullah atau bulan Allah, pen) adalah untuk menunjukkan istimewanya bulan ini. Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri tidak pernah menyandarkan bulan lain pada Allah Ta’ala kecuali bulan Allah - Muharram. (Dinukil dari Syarh Suyuthi li Sunan An Nasa’i, 3/206)

Dengan melihat penjelasan Az Zamakhsyari dan Abul Fadhl Al ‘Iroqiy di atas, jelaslah bahwa bulan Muharram adalah bulan yang sangat utama dan istimewa. Sebagai umat muslim yang meneladani Rasulullah, sangatlah bijak jika kita menyikapi bulan Suro / Muharram dengan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan melaksanakan puasa Asyura seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Bukan malah terjebak dengan anggapan-anggapan negatif bulan Suro seperti yang banyak berkembang di masyarakat.



## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DESA KERROY KECAMATAN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

#### **A. Sejarah Singkat Desa keroy**

kelurahan waylaga berdiri berdasarkan surat keputusan Gubernur kdh Tk I Lampung nomor:G/185/B.III/Hk/1988 tanggal 10 Agustus 1988 yang mana kelurahan waylaga merupakan pemecahan dari kelurahan waylunik kecamatan panjang.

Kelurahan waylaga berdiri pada tanggal 10 Agustus 1988 hasil pemekaran wilayah dari kelurahan waylunik dan kelurahan panjang utara kecamatan panjang kota Bandar Lampung, yang mana pada saat itu kepala kelurahan pertama dijabat oleh bapak Iskandar Mirza.

Luas wilayah kelurahan waylaga sekarang 681 Ha, setelah kampung suka indah 1 ditarik menjadi masuk ke kelurahan pidada kecamatan panjang yang tadinya masuk kelurahan waylaga. sesuai dengan perda nomor:04 tahun 2012 tanggal 18 juni 2012 tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, bahwa kelurahan waylaga yang tadinya masuk kecamatan panjang menjadi masuk kecamatan sukabumi.

Adapun kepala kelurahan waylaga secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Iskandar Mirza Tahun 1988 sampai dengan tahun 1994
2. Wahab Andy Zahid Tahun 1994 sampai dengan tahun 1997

3. Ali Nasrul Tahun 1997 sampai dengan tahun 2001
4. Yudhi Sarmani Tahun 2001 sampai dengan tahun 2006
5. Amir Hamzah Tahun 2006 sampai dengan tahun 2009
6. Putrani Fatna S.sos Tahun 2009 sampai tahun 2013
7. Dumta Tahun 2013 sampai sekarang

Dalam penyusunan program-program lurah waylaga dibantu organisasi kelembagaan yaitu LKMD yang dijabat yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Hj. Slamet Prayitno yang sekarang namanya menjadi LPM yang sekarang ketuanya yaitu Bapak Cusmas Tumpo.

## **B. kondisi Demografis Desa Keroy**

Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Campang Raya

Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan waylunik

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Baru Lampung Selatan Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Way Gubak

Sedangkan untuk luas tanah yang ada di desa Keroy secara keseluruhan berjumlah 681 Ha, yang terdiri dari jenis tanah perkarangan, perkebunan, sawah dan kuburan.



### **a.Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk di kelurahan waylaga secara keseluruhan sebanyak 7,233 Jiwa dengan penduduk laki-laki 3550 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 3673 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah penduduk di kelurahan waylaga pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2**

**Jumlah Penduduk desa keroy**

<b>No</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jumlah Laki-laki	120
2	Jumlah Perempuan	180
3	Jumlah Total	300
4	Jumlah RT	4
5	Jumlah RW	4

### **b.Mata Pencaharian**

Bila kita lihat pada umumnya penduduk desa keroy bermata pencaharian petani dengan mengolah alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.Semuanya itu disebabkan karena daerah keroy sebagian besar merupakan daerah perkebunan dan persawahan, tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Namun demikian, walaupun sebagian besar adalah petani, ada sebagian masyarakat yang bermata pencaharian jenis lain seperti buruh, pedagang,

Pegawai Negeri Sipil dan wira usaha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Mata pencaharian tahun 2017

**Tabel 3**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa keroy**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani Pemilik	40
2	Petani Penggarap	110
3	Pedagang	20
4	PNS	15
5	Buruh	30
	<b>JUMLAH</b>	215

*Sumber : Data Umum desa keroy*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa keroy bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ada hubungannya dengan faktor kesuburan tanah yang menunjang kehidupan penduduk dibidang pertanian.

### **c.pendidikan**

Pendidikan di desa keroy cukup berkembang. Dimana sudah terdapat PAUD berjumlah 4, TK berjumlah 2, Sekolah Dasar Negeri berjumlah 3 buah dan pondok

pesantren berjumlah 2 buah. Pendidikan yang sudah dirasakan oleh penduduk Desa keroy mayoritas SD, Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4**

**Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

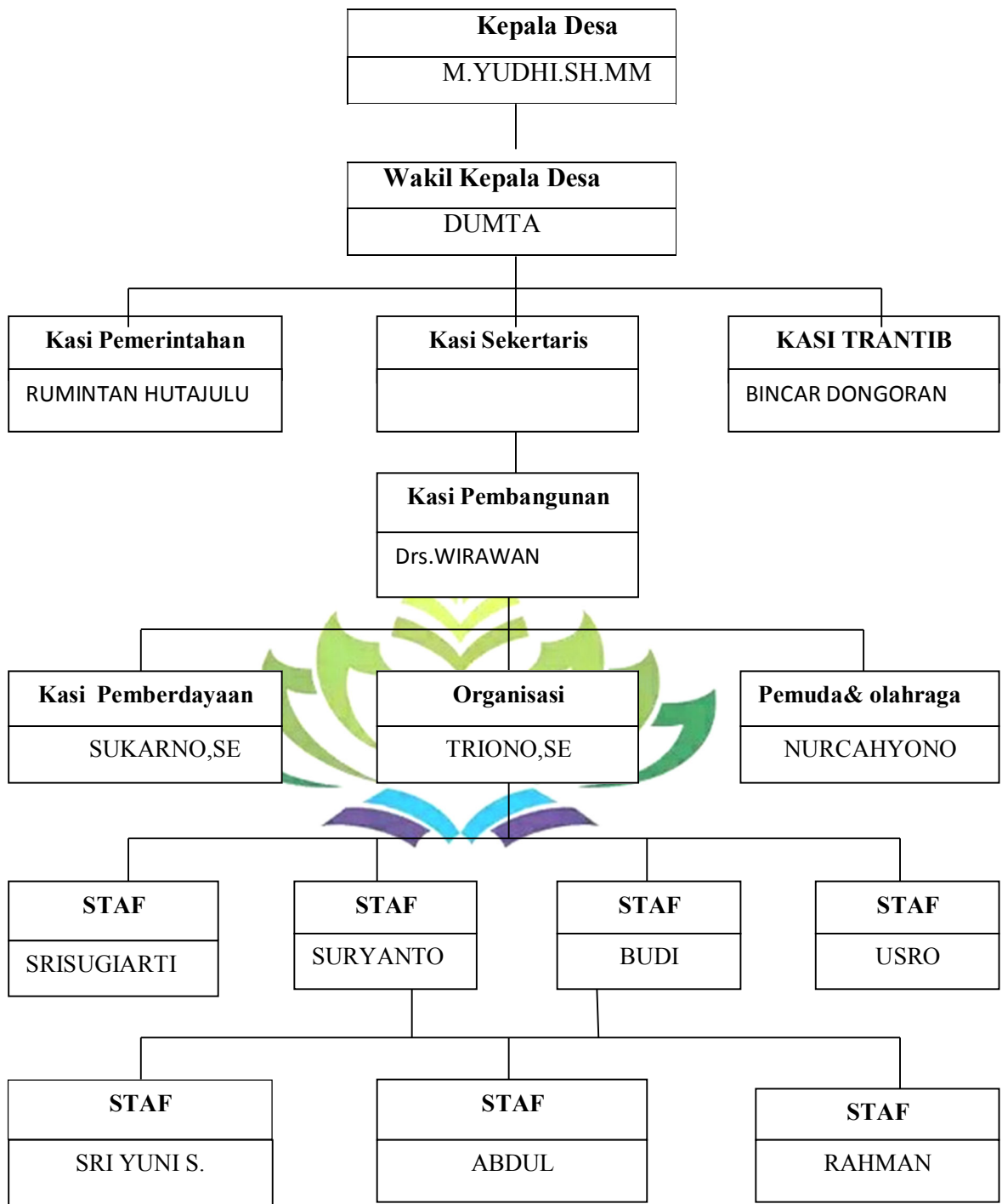
<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tidak Tamat SD	130
2	Tamat SD	80
3	Tamat SLTP	20
4	Tamat SLTA	10
5	Belum Sekolah	70
	<b>JUMLAH</b>	<b>300</b>

*Sumber : Data Umum desa keroy*

**d. Struktur Pemerintahan**

Suatu wilayah yang sudah ada masyarakatnya maka harus ada yang mengatur demi kelangsungan bagi kepentingan masyarakat tersebut yaitu pemerintah. Struktur pemerintah desa keroy sama dengan desa yang lain, yang mengacu pada peraturan yang digariskan dalam UU No.32 tentang pemerintah daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut ini:

**Struktur Organisasi Pegawai Kelurahan desa keroy kelurahan waylaga  
kecamatan sukabumi Bandar lampung**



*Sumber : Data Umum Desa keroy*

### **C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat**

Penduduk Desa keroy mayoritas beragama Islam, walaupun ada sebagian kecil masyarakatnya ada yang beragama kristen. Meskipun demikian di desa keroy terdapat sarana ibadah untuk menjalankan kegiatan keagamaan seperti Masjid sebanyak 2 buah dan Mushallah sebanyak 3 buah . Lain dari pada itu juga terdapat 2 kelompok pengajian yaitu pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu.

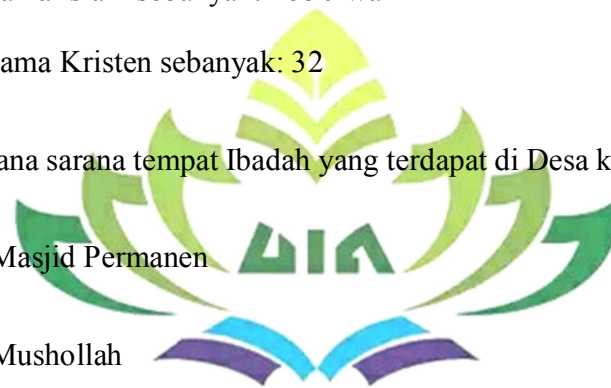
Di Desa Keroy terdapat dua macam agama yang dianut oleh warga masyarakatnya, yaitu sebagai berikut:

1. Agama Islam sebanyak: 268 Jiwa
2. Agama Kristen sebanyak: 32

Sebagaimana sarana tempat Ibadah yang terdapat di Desa keroy adalah:

2.Masjid Permanen

3.Mushollah



Aktivitas keberagaman masyarakat desa keroy , masih sangat kental dengan Islam, dimana setiap peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi selalu diperingati dengan melaksanakan Tablik Akbar dengan mengundang seseorang Da'I yang didatangkan langsung dari daerah jawa untuk berdakwah ditengah-tengah masyarakat. Lain dari pada itu sikap gotong royong masyarakat disana dalam berpartisipasi

peringatan hari besar Islam juga terlihat dari kebersamaan mengumpulkan dana dari masyarakat untuk mensukseskan acara tersebut.

Dengan adanya kelompok-kelompok pengajian, baik pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, silaturahmi antar warga masyarakat lebih terjalin. Dalam pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu ini, terdapat manfaat yang sangat banyak, disamping belajar bersama mengenai ilmu Agama dengan dipimpin oleh seseorang tokoh Agama, juga diadakan kegiatan arisan sebagai penyemangat yang dilakukan secara bergantian di setiap rumah jamaah anggota pengajian secara bergantian.

#### **D. Sosial Budaya Masyarakat Desa keroy**

. Dikarenakan daerah yang dibuka adalah daerah yang masih tergolong hutan pada waktu itu, mereka banyak membuka perkebunan sebagai tempat untuk bercocok tanam demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.

. Jika diperhatikan, suku Jawa yang sangat mendominasi di desa keroy, padahal mereka merupakan suku pendatang. Namun dikarenakan merekalah yang telah membuka lahan awal dan membuat hutan menjadi suatu desa yang maju, maka mereka menganggap inilah tempat tinggal mereka yang harus diperjuangkan beserta anak cucu mereka kelak.

Namun demikian dalam hal pelaksanaan tradisi mereka tidak meninggalkan tradisi nenek moyang, tradisi yang dibawa dari daerah Jawa seperti tradisi memperingati suroan. Disamping itu sosial budaya masyarakat berupa aktivitas keagamaan berupa perayaan hari-hari besar keagamaan masih tetap mereka laksanakan. Sedangkan untuk

aktivitas kemasyarakatan, masyarakat keroy, setiap hari minggu mengadakan gotong royong disetiap RT masing-masing .

#### **E. Pelaksanaan Tradisi Suronan di Desa Keroy Kec. Sukabumi**

Di kalangan masyarakat Desa Keroy ada suatu kebiasaan yang kuat dan telah menjadi tradisi, sehingga memiliki nilai sejarah yang cukup unik dan menarik untuk diabadikan yaitu upacara tradisi Satu Sura. Masyarakat sering menyebutnya tradisi suran atau suronan.

Upacara adat suronan merupakan suatu jenis budaya tradisional yang bersifat kejawen dan kental dengan hal-hal yang berbau gaib. Dari wawancara penulis dengan Bapak Dumta (Kepala Desa), dikatakan bahwa tradisi satu sura atau sering disebut suran/suronan, adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat terutama masyarakat Keroy untuk memperingati datangnya bulan Muharram serta mengucapkan rasa syukur kepada Gusti Allah atas segala rahmat yang diberikan. Upacara adat Satu Sura sendiri sudah lama sekali dilaksanakan, bahkan semenjak beliau sendiri belum lahir, hanya saja prinsip mereka semata-mata hanya mewarisi adat dan tradisi dari nenek moyangnya yang mereka anggap tidak bisa ditinggalkan apalagi dilupakan.

Bapak Supardi (Pak Kaum Desa Keroy) menambahkan, bahwa upacara tradisi satu sura merupakan tradisi warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Keroy, sebagai sesuatu yang sakral dan dianggap penting sehingga pantang untuk tidak dilaksanakan. Masyarakat desa Keroy mempunyai kepercayaan jika adat

tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat desa Keroy akan mengalami banyak kesulitan, sehingga tradisi ini terus dilestarikan. Tradisi ini juga dimaksudkan masyarakat desa Keroy sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera terbebas dari bencana.

Sepanjang bulan Suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada. Eling artinya manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan. Karenanya dapat dipahami jika kemudian masyarakat Jawa pantang melakukan hajatan pernikahan selama bulan Suro. Terlepas dari mitos yang beredar dalam masyarakat Jawa berkaitan dengan bulan Suro, namun harus diakui bersama bahwa introspeksi menjelang pergantian tahun memang diperlukan agar lebih mawas diri. Dan bukankah introspeksi tak cukup dilakukan semalam saat pergantian tahun saja, Makin panjang waktu yang digunakan untuk introspeksi, niscaya makin bijak kita menyikapi hidup ini. Inilah esensi lelaku yang diyakini masyarakat Jawa sepanjang bulan Suro khususnya masyarakat Desa Keroy Kec. Sukabumi.

Salah satu ciri dari masyarakat abangan adalah adanya tradisi selamatan (mengadakan selamatan, kenduri). Ini merupakan ritual keagamaan yang paling umum di kalangan abangan, yang melambangkan persatuan mistik dan sosial dari orang-orang yang ikut serta dalam selamatan itu. Selamatan dan lambang-lambang yang mengiringinya memberikan gambaran yang jelas tentang tata cara perpaduan antara ritual-ritual yang terdapat dalam agama Hindu-Budhis dengan unsur Islam yang



membentuk nilai pokok masyarakat pedesaan. Selamatan diadakan pada hampir setiap kesempatan yang mempunyai arti upacara selingkarun hidup, seperti kehamilan, kelahiran, pengkhitanan perkawinan, kemat

ian, hari raya Islam resmi, seperti lebaran (*idul al-fitr*), muludan (maulid Nabi Muhammad SAW), upacara panen, dan sebagainya. Jika seseorang ingin merayakan atau mengeramatkan peristiwa apapun yang berhubungan dengan upacara perseorangan atau jika ia hendak meminta berkah atau minta terlindungi dari bencana, maka selamatan harus diadakan.

Tujuan utama selamatan adalah mengupayakan keadaan slamet (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau gangguan gaib. Selamatan bukan meminta kekayaan, tetapi upacara untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang dapat membingungkan atau menyedihkan, yang memiskinkan atau yang mendatangkan penyakit. Juga agar orang tersebut terhindar dari perasaan hendak menyerang orang lain, atau dari gangguan emosional.

Selamatan bagi orang Jawa berfungsi untuk menunjukkan keinginan agar terlindungi terhadap bahaya yang terjadi di dunia.

Pada hakekatnya ia adalah untuk menghormati arwah nenek moyang yang telah tiada atau meninggal. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari pada makhluk lain di muka bumi ini. Dan dengan kesempurnaan itulah memiliki akal, pikiran dan nafsu. Dengan itulah manusia mampu untuk berfikir dan mengembangkan tujuan dan maksud yang ingin dicapai.

Tujuan diadakannya upacara tradisi suronan Desa Keroy Kec. Sukabumi yaitu:

- a. Untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang desa Keroy dan dalam rangka perayaan atau tasyakuran datangnya tahun baru, dalam hal ini adalah kalender Jawa.
- b. Untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat Keroy dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun sebelumnya.
- c. Untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rizki bagi masyarakat, mengembangkan persatuan, kesatuan, keharmonisan, kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bagi semua umat beragamayang melaksanakan tradisi tersebut, tanpa ada pertengkar dan perselisihan, serta saling menghormati.
- d. Masyarakat Desa Keroy Kec. Sukabumi meyakini Sepanjang bulan Suro untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 7 Mei sampai 20 Juli yang dilakukan di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi, Satu Suro adalah hari pertama dalam [kalender Jawa](#) di bulan [Sura](#) atau Suro dimana bertepatan dengan 1 [Muharram](#) dalam kalender hijriyah, karena Kalender jawa yang diterbitkan [Sultan Agung](#) mengacu penanggalan Hijriyah (Islam).

Satu suro biasanya diperingati pada malam hari setelah magrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini

dianggap kramat terlebih bila jatuh pada jumat legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain

Masyarakat Desa Keroy sudah akrab pada tradisi satu suro/suronan ini mereka menganggap bahwa bulan syuro ini adalah bulan penting. Adapun berikut ini beberapa hasil wawancara dengan Kepala Desa, Pak Kaum dan salahsatu warga Desa Keroy:

Peneliti: Bagaimana menurut Bapak tentang Tradisi satu suro yang rutin dilakukan setiap Tahun di Desa Keroy dan Tradisi apa saja yang biasa dilakukan?

Pak Kades : Menurut Saya Tradisi ini baik dan perlu dilestarikan karena memang tradisi ini sebagai penyambung silaturahmi antara sesama warga Desa Keroy. Bagi masyarakat Jawa sendiri, malam satu suro memang memiliki makna tersendiri. Bagi mereka yang mempunyai pusaka ( biasanya keris, tombak atau panah), bulan Suro adalah saat yang tepat untuk mencuci atau menjamas.

Sementara bagi masyarakat muslim, tanggal 1 Muharram yang juga 1 Suro tersebut merupakan tahun baru Islam, atau tahun baru Hijriyah. Banyak kaum muslimin memperingati malam 1 Muharram dengan melakukan salat, dzikir, dan amalan-amalan baik lainnya, dengan harapan satu tahun ke depan dilimpahi keberkahan keselamatan, serta doa-doa baik lainnya.

Di Desa ini sendiri, ada beberapa macam tradisi atau acara saat menyambut satu suro, sememat bubur merah putih, tahlilan dan doa bersama, kenduri, pengajian ta'lim santunan anak2 yatim piatu dll. Akan tetapi ada juga warga Desa yang masih melakukan tradisi yang berbeda dengan memandingkan keris, topo bisu, mutih, dll tapi itu hanya sebagian kecil saja.

Pak Kaum : Bagi masyarakat Jawa umumnya dan Desa Keroy ini pada khususnya, kegiatan menyambut bulan Suro ini sudah berlangsung sejak lama. Dan kegiatan yg dilakukan berulang - ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan serta menjadi tradisi yg pasti dilakukan di setiap tahunnya. Namun kalau dicermati, tradisi di bulan Suro yg dilakukan oleh masyarakat Jawa ini adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap eling lan waspodo. Eling artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana sangkan paraning dumadi (asal mulanya),

menyadari kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dan tugasnya sebagai khalifah manusia di bumi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Waspodo, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan awas terhadap segala godaan yg sifatnya menyesatkan. Karena sebenarnya godaan itu bisa menjauhkan diri dari Sang Pencipta, sehingga dapat menyulitkan kita dalam mencapai manunggaling kawula gusti (bersatunya makhluk dan Sang Khalik).

Di Desa ini sendiri, tradisi menyambut satusuro, Pada awalnya dulu banyak tradisi yang kental dengan mistis, bagi mereka yang mempunyai pusaka (biasanya keris, tombak atau panah akan dimandikan, ada yang memberi saji-sajian, berendam di sungai, Tapa Bisu dll, tapi seiring perkembangan zaman tradisi sekarang sudah berganti dengan pengajian tausiyah, santunan fakir miskin dll. Tapi masih ada saja segelintir orang yang masih melakukan hal tersebut.

Warga Desa : Menurut saya satu muharram itu Saya sebaga warga Desa Keroy tentu saja senang-senang saja dalam mengikuti tradisi ini, Bulan Suro sebagai awal tahun Jawa, bagi masyarakatnya juga disebut bulan yg sangat sakral karena dianggap bulan yg suci atau bulan untuk melakukan perenungan, bertafakur, berintrospeksi, serta mendekatkan diri kepada Sang Khalik Cara yang dilakukan biasanya disebut dengan lelaku, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan hati yg ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan kalo tidak ikut merayakan nanti akan mendapatkan musibah.<sup>55</sup>

Dari ketiga wawancara diatas dapat dilihat bahwa menurut mereka tradisi ini penting dan perlu dilakukanan, karena juga banyak nilai positifnya baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Itulah esensi dari kegiatan budaya yg dilakukan masyarakat Jawa pada bulan Suro. Tentunya makna ini juga didapatkan ketika bulan Poso (Ramadhan, Tahun Hijriyah), khususnya yg memeluk Agama Islam.

### **1. Persiapan Tradisi Satu Suro**

Kedatangan tahun baru biasanya ditandai dengan berbagai kemeriahan, seperti pesta kembang api, keramaian tiupan terompet, maupun berbagai arak-arakan di malam

---

<sup>55</sup> Heri, Warga Desa Keroy, *Wawancara*, Kantor Desa, 10 Juli 2017.

pergantian tahun. Lain halnya dengan pergantian tahun baru Jawa yang jatuh tiap malam 1 Suro (1 Muharram) yang tidak disambut dengan kemeriahan, namun dengan berbagai ritual sebagai bentuk introspeksi diri. Pada satu suro ini banyak tradisi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat salah satunya Desa Keroy Kecamatan Sukabumi yang selalu melaksanakan tradisi satu suro setiap tahun

Berdasarkan hasil wawancara pada Pak Kaum tentang waktu pelaksanaan suronan adalah sebagai berikut:

Peneliti: Bagaimana persiapan untuk pelaksanaan tradisi satu suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi?

Pak Kades : Untuk melakukan tradisi suronan perlu persiapan yang cukup panjang agar nantinya semua dapat dilaksanakan dengan baik nantinya.<sup>56</sup>

Adapun dari penjelasan dari Pak Kaum maka peneliti dapat menguraikan datanya sebagai berikut:

Pelaksanaan Upacara Tradisi Suronan Sekitar 1 (satu) bulan sebelum pelaksanaan upacara tradisi suronan, dilaksanakan rapat dengan perwakilan masyarakat Desa Keroy oleh kepala RT dan RW dengan pamong desa yang bertempat di balai desa Desa Keroy. Rapat ini diadakan untuk membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara suronan, mulai dari pembentukan panitia, merumuskan anggaran dana, manual acara, makanan, dll. Rapat biasanya diadakan 4-5 kali dan tidak

---

<sup>56</sup> Dumta, Kepala Desa Keroy, *Wawancara*, Kantor Desa, 12 Juli 2017.

jarang turut di undang juga perwakilan dari pihak dinas kecamatan dan kabupaten untuk mengikuti rapat tersebut.

Pada rapat selanjutnya, hanya dihadiri oleh panitia suronan yang sudah disepakati. Pada pertemuan ini membahas tentang pembagian kerja untuk masing-masing koordinator. Sehari menjelang hari pelaksanaan, penduduk bergotong royong memenuhi perlengkapan untuk acara suronan di Balai Desa. Mulai pagi hari Ibu-Ibu PKK dengan dibantu masyarakat menyiapkan berbagai makanan yang diperlukan untuk upacara Suronan yang biasanya berupa bubur merah putih.

## **2. Pelaksanaan Tradisi Satu Suro**

Pada pelaksanaan Tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi memiliki beberapa tradisi yang dilaksanakan sejak lama dan berlangsung secara continue atau berkelanjutan. Adapun Uraiannya adalah sebagai berikut:

### **a. Tahlil dan Doa Bersama**

Pada pelaksanaannya suronan diselenggarakan pada malam menyambut 1 Sura. Dimulai pukul 19.30-21.00 dimulai dengan acara tahlil, membaca puji-pujian dan doa bersama di Mushola. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kades Desa Keroy dikatakan bahwa :

“Dalam tradisi Satu Suro di Desa ini diawali dengan acara selamatan kenduri / tumpengan di balai desa, dengan membawa berbagai makanan yang telah dibuat oleh Ibu-Ibu warga Desa Keroy, mereka berkumpul tepatnya pada malam satu suro ba'da Isya dan diikuti oleh panitia, perangkat desa dan warga Desa. Semua berkumpul di sini

untuk bedo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya perjalanan acaranya diberikan kelancaran dan keselamatan.

Setelah warga berkumpul maka diadakannya tahlil dan doa bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Pak Aji : “Bahwa dalam di dalam acara kenduri/selamatan ini pun diselipkan pembacaan Tahlil dan Doa bersama yang dipimpin oleh Pak Kaum, untuk meminta keselamatan dan keberkahan pada tahun baru nanti agar tidak mendapat kesialan.

Adapun doa yang dibacakan oleh Pak Kaum memakai bahasa Jawa. Adapun artinya dalam bahasa Indoneesia adalah sebagai berikut:

“Salam sejahtera bagi kalian semua. Agar genap dan sempurna acara ini hendaknya diberi jalan mudah kepada para hadirin dan saya dalam hal berkeluarga. Marilah kita selalu menyembah kepada Allah yang menciptakan dunia. Marilah saya ajak untuk mengucapkan doa ini:

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah Yang Maha Pengasih, semua rasa syukur hanya saya tujukan kepada Allah yang menciptakan dunia dan isinya. Allah telah memberi kenikmatan dan kesehatan, mohon kami diberi maaf atas dosa dan kekhilafan kami. Ya Allah hanya kepadaMu lah hamba mohon pertolongan dan perlindungan. Ya Allah Yang Maha Agung, dengan hati yang tulus kami warga Desa Keroy mohon diberi berkah.

Ya Allah Yang Maha Bijaksana, kami warga Keroy saat ini sedang menyelenggarakan acara adat, perbuatan ini kami lakukan karena meneruskan pengetahuan peninggalan para leluhur. Perbuatan ini tidak lain karena melestarikan ajaran leluhur serta cikal bakal Desa Keroy. Semoga permohonan kami Allah kabulkan. Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga Keroy serta yang bertempat tinggal di Keroy semoga mendapat keridhaan-Mu. Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga Keroy serta yang berkumpul di tempat ini mohon diberi keselamatan, dikabulkan yang menjadi keinginan kami. Para pedagang mohon diberi keuntungan yang cukup, para warga yang bekerja di pemerintahan semoga dapat melaksanakan tugasnya dan bekerjasama. Ya Allah Yang Maha Agung, semoga para pegawai pemerintah, para pemimpin, serta para ulama selalu mendapat kekuatan lahir batin, tetap diberi iman dan kebaikan sehingga dapat terlaksana idaman masyarakat yang adil dan makmur. Ya Allah mudahkanlah bagi kami gelombang sakaratul maut dan jauhkan dari siksa api neraka, Alhamdulillah rabbil'lamini.

Do'a-do'a ini dimaksudkan agar masyarakat Desa Keroy dapat diberi keberkahan, kesejahteraan, kemakmuran dalam kehidupan diawal tahun baru Islam/Muharram, mereka menganggap bahwa jika tidak memanjatkan doa akan mendapat kesialan.

#### **b. Tradisi Kenduri/Kenduren**

Pada pukul 21.00 sampai selesai, Setelah acara Tahlil dan doa bersama selesai maka warga melanjutkan dengan acara makan bersama atau kenduri dalam memperingati satu suro. Kenduri dalam [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#) (KBBI) berarti



perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan Selamatan atau Kenduren (sebutan kenduri bagi masyarakat [Jawa](#)) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya [agama](#) ke [Nusantara](#).

Pada umumnya, kenduri dilakukan setelah ba'da Isya, dan disajikan sebuah nasi tumpeng dan besek (tempat yg terbuat dari anyaman bambu bertutup bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara selamatan atau kenduri) untuk tamu undangan. Prosesi saat kenduri, diawali dengan sambutan atau ucapan selamat datang dari tuan rumah yang biasaya diwakili oleh sesepuh kampung atau keluarga tuan rumah yang dituakan.

Kenduri, dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, sebuah penghormatan, do'a, atau bisa di sebut juga selamatan yang dilakukan dalam hal-hal tertentu, biasanya untuk hajatan tertentu, Dalam hal ini kenduri diadakan bertepatan dengan satu suro dengan tujuan meminta keberkahan, keselamatan pada warga Desa Keroy

Di Desa Keroy Makanan yang dihidangkan saat kenduri, yaitu bubur merah putih, Ingkung ayam, beberapa nasi tumpeng, lauk Pauk yang lainnya dan berbagai makanan ringan seperti (berbagai panganan khas desa seperti lempur, jadah, wajik, jenang, untkusan dan teh/kopi panas). Kemudian ada besek (kotak yang terbuat dari bambu yang dianyam) atau sekarang diganti tempat dari plastik, besek tersebut diisi nasi (biasanya nasi uduk/nasi gurih) dengan lauk pauk beragam, seperti mie, janganan lombok (sayur kentang, krecek sapi, dicampur irisan cabe yang dimasak dengan santan kental), tempe goreng, telur rebus, rempeyek ditambah bermacam-macam makanan kecil.

Pada intinya kenduri merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak semua dibuat diteguhkan kembali. Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang telah diperjuangkan bersama itu. Dalam kerangka mekanisme sosial itulah, kenduri menampung dan mepresentasikan banyak kepentingan. Dari sekian banyak kepentingan itu, semua dilebur menjadi satu tujuan. Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan itu. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta: suasana penuh kerukunan, sendau gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari nasi tumpeng yang baru didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus.

Diadakannya kenduri, karena kenduri merupakan tradisi dari nenek moyang kita yang harus kita lestarikan. Misalkan Tahlilan, pada dasarnya tahlilan adalah sebutan untuk sebuah kegiatan dzikir dan bermunajat kepada Allah SWT, yang mana di dalamnya berisi kalimat-kalimat thayyibah, tahmid, takbir, tasbih, hingga shalawat, do'a dan permohonan ampunan untuk orang yang meninggal dunia. Semua ini merupakan amaliyah yang tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam bahkan merupakan amaliyah yang memang dianjurkan untuk memeperbanyaknya.

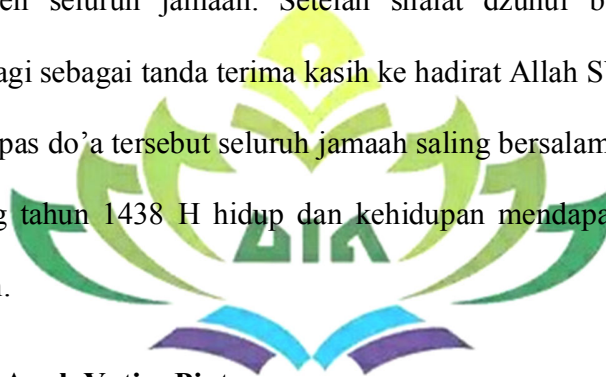
### **c. Tausiyah atau Tabligh Akbar**

Mengadakan Tausiyah atau tabligh akbar adalah salah satau tradisi yang rutin dilakukan oleh Desa Keroy dalam menyambut tahun baru Islam atau bulan Suro, Pada keesokan harinya pada tanggal 1 suro pada pukul 08.00, Warga Desa Keroy

berdatangan menuju pondok pesantren Salafi al-Afiyah yang ada disekitar Desa untuk menghadiri acara tausiyah yang diadakan oleh Pesantren dan Kepala Desa, guna menyambut Tahun Baru Islam.

Acara tausiyah ini dibuka oleh sambutan Kepala Desa Keroy untuk para santri dan warga yang hadir di tempat. Acara ini dipimpin oleh beberapa ustadz dari pondok pesantren Salafi al Afiyah yang dimulai dengan penyampaian tausiyah berkenaan dengan bulan Muharram atau bulan suro. Kemudian majelis dilanjutkan dengan membaca tahlil, tahmid dan dzikir. Selanjutnya acara pembacaan Riwayat Nabi Muhammad SAW atau Rawi Maulid diiringi oleh hadrah Remaja Masjid.

Menjelang tibanya Azan Dzuhur Ustadz memimpin pembacaan Doa Akhir Tahun diikuti oleh seluruh jamaah. Setelah shalat dzuhur berjamaah ditegakkan kemudian sekali lagi sebagai tanda terima kasih ke hadirat Allah SWT disampaikan Doa awal Tahun. Selepas do'a tersebut seluruh jamaah saling bersalam-salaman teriring doa semoga sepanjang tahun 1438 H hidup dan kehidupan mendapat karunia Ridho dari Allah SWT, Amin.



#### **d. Santunan Anak Yatim Piatu**

Tradisi dalam menyantuni anak yatim piatu dalam bulan suro ini juga menjadi agenda wajib yang dilakukan setiap tahun. Berdasarkan penjelasan dari Kepala Desa “Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan terkadang dibalai Desa ataupun di Pesantren ,sesuai situasi dan kondisi pada saat pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaannya hal ini baik untuk dilakukan dengan tujuan adalah secara teknis diharapkan dapat membantu anak yatim piatu untuk dapat terpenuhinya kebutuhan dasar dan hak-haknya agar dapat hidup layak seperti anak-anak pada umumnya, salah satunya kebutuhan dasar akan pendidikan dalam rangka pembangunan kesejahteraan sosial, sekaligus memberikan perlindungan dini untuk anak yatim terhadap permasalahan-permasalahan sosial anak secara dini.

Dan juga berdasarkan pernyataan dari Pak Kaum tentang keutamaan menyantuni anak yatim piatu dibulan Suro beliau berlandaskan dari hadis: Siapa yang mengusapkan tangannya pada kepala anak yatim, di hari Asyuro' (tanggal 10 Muharram), maka Allah akan mengangkat derajatnya, dengan setiap helai rambut yang diusap satu derajat.

Penulis melihat Hadis ini menjadi motivator utama masyarakat untuk menyantuni anak yatim piatu di hari Asyura. Sehingga banyak tersebar di masyarakat anjuran untuk menyantuni anak yatim di hari Asyura. Bahkan sampai menjadikan hari Asyura ini sebagai hari istimewa untuk anak yatim piatu.

Pelaksanaan santunan ini dilakukan sekitar pukul 13.00 setelah shalat dan do'a bersama. Pembagian santunan ini diwakilkan oleh pihak Kepala Desa dan perwakilan pondok pesantren,dari setiap tahu santunan yang diberikan bervariasi dan jumlah penerima santunan pun tidak tetap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Desa terkait sumber santunan, beliau menjelaskan


“Santunan yang kami berikan kepada anak yatim ini adalah uang dari infak para Warga di Desa Keroy Kec. Sukabumi. Setiap ingin dilaksanakan santunan pada bulan Muhharam kami menugaskan petugas untuk berkeliling Desa dalam rangka pengumpulan dana yang tidak dibatasi jumlahnya sehingga semua warga dapat berkontribusi pada kegiatan ini,”

Setelah santunan diberikan dan acara pun ditutup, Maka Kini tibalah acara yang ditunggu tunggu, yaitu menikmati hidangan tahun baru Islam berupa makan siang hasil dari hasil gotong royong warga Desa Keroy dan santri di Pesantren Salafi al-Afiyah bersama di nampan sebagai bentuk kebersamaan dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi, bahwa pelaksanaan tradisi satu suro dimulai dari proses persiapan/perencanaan, kemudian pelaksanaan.adapun tradisiyang dilaksanakan dapat dilihat ditabel sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Pelaksanaan Tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi**



No.	Tradisi Satu Suro
1	Tahlilan dan Doa Bersama Untuk Keselamatan
2	Kenduri atau Kenduren Untuk Syukuran dan Keselamatan
3	Tausiyah ,Dzikir dan Doa Bersama Menyambut Tahun Baru Islam
4	Kewajiban Untuk Santunan Anak Yatim di Bulan Muhharam

## BAB IV

### TRADISI UPACARA SATU SURO DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### A. Pelaksanaan Tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 7 Mei sampai 20 Juli yang dilakukan di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi, Satu Suro adalah hari pertama dalam [kalender Jawa](#) di bulan [Sura](#) atau Suro dimana bertepatan dengan 1 [Muharram](#) dalam kalender hijriyah, karena Kalender jawa yang diterbitkan [Sultan Agung](#) mengacu penanggalan Hijriyah (Islam).

Satu suro biasanya diperingati pada malam hari setelah magrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada Jumat legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain

Masyarakat Desa Keroy sudah akrab pada tradisi satu suro/suronan ini mereka menganggap bahwa bulan syuro ini adalah bulan penting. Adapun berikut ini beberapa hasil wawancara dengan Kepala Desa, Pak Kaum dan salah satu warga Desa Keroy:

Peneliti: Bagaimana menurut Bapak tentang Tradisi satu suro yang rutin dilakukan setiap Tahun di Desa Keroy dan Tradisi apa saja yang biasa dilakukan?

Pak Kades : Menurut Saya Tradisi ini baik dan perlu dilestarikan karena memang tradisi ini sebagai penyambung silaturahmi antara sesama warga Desa Keroy. Bagi masyarakat Jawa sendiri, malam satu suro memang memiliki makna tersendiri. Bagi mereka yang mempunyai pusaka ( biasanya keris, tombak atau panah), bulan Suro adalah saat yang tepat untuk mencuci atau menjamas.

Sementara bagi masyarakat muslim, tanggal 1 Muharram yang juga 1 Suro tersebut merupakan tahun baru Islam, atau tahun baru Hijriyah. Banyak kaum muslimin memperingati malam 1 Muharram dengan melakukan salat, dzikir, dan amalan-amalan baik lainnya, dengan harapan satu tahun ke depan dilimpahi keberkahan keselamatan, serta doa-doa baik lainnya.

Di Desa ini sendiri, ada beberapa macam tradisi atau acara saat menyambut satusuro, semembat bubur merah putih, tahlilan dan doa bersasma, kenduri, pengajian ta'lim santunan anak2 yatim piatu dan lain-lain. Akan tetapi ada juga warga Desa yang masih melakukan tradisi yang berbeda dengan memandikan keris, topo bisu, mutih, dan lain-lain tapi itu hanya sebagian kecil saja.<sup>57</sup>

Pak Kaum : Bagi masyarakat Jawa umumnya dan Desa Keroy ini pada khususnya, kegiatan menyambut bulan Suro ini sudah berlangsung sejak lama. Dan kegiatan yg dilakukan berulang - ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan serta menjadi

---

<sup>57</sup> Dumta, Kepala Desa Keroy, *Wawancara*, Kantor Desa, 8 Juni 2017.

tradisi yg pasti dilakukan di setiap tahunnya. Namun kalau dicermati, tradisi di bulan Suro yg dilakukan oleh masyarakat Jawa ini adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap eling lan waspodo. Eling artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana sangkan paraning dumadi (asal mulanya), menyadari kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dan tugasnya sebagai khalifah manusia di bumi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Waspodo, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan awas terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan. Karena sebenarnya godaan itu bisa menjauhkan diri dari Sang Pencipta, sehingga dapat menyulitkan kita dalam mencapai manunggaling kawula gusti (bersatunya makhluk dan Sang Khalik).

Di Desa ini sendiri, tradisi menyambut satu suro, Pada awalnya dulu banyak tradisi yang kental dengan mistis, bagi mereka yang mempunyai pusaka (biasanya keris, tombak atau panah akan dimandikan, ada yang memberi saji-sajian, berendam di sungai, Tapa Bisu dan lain-lain, tapi seiring perkembangan zaman tradisi sekarang sudah berganti dengan pengajian tausiyah, santunan fakir miskin dan lain-lain. Tapi masih ada saja segelintir orang yang masih melakukan hal tersebut.<sup>58</sup>

Warga Desa : Menurut saya satu muharram itu Saya sebaga warga Desa Keroy tentu saja senang-senang saja dalam mengikuti tradisi ini, Bulan Suro sebagai awal tahun Jawa, bagi masyarakatnya juga disebut bulan yang sangat sakral karena dianggap bulan yang suci atau bulan untuk melakukan perenungan, bertafakur, berintrospeksi, serta mendekatkan diri kepada Sang Khalik Cara yang dilakukan

---

<sup>58</sup>Warga desa, Pak Duloh , *Wawancara*, Kediaman Pak Duloh, 20 Juni 2017.



biasanya disebut dengan lelaku, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan hati yg ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan kalo tidak ikut merayakakan nanti akan mendapatkan musibah.<sup>59</sup>

Dari ketiga wawancara diatas dapat dilihat bahwa menurut mereka tradisi ini penting dan perlu dilakukanan, karena juga banyak nilai positifnya baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Itulah esensi dari kegiatan budaya yg dilakukan masyarakat Jawa pada bulan Suro. Tentunya makna ini juga didapatkan ketika bulan Poso (Ramadhan, Tahun Hijriyah), khususnya yg memeluk Agama Islam.

### **3. Persiapan Tradisi Satu Suro**

Kedatangan tahun baru biasanya ditandai dengan berbagai kemeriahan, seperti pesta kembang api, keramaian tiupan terompet, maupun berbagai arak-arakan di malam pergantian tahun. Lain halnya dengan pergantian tahun baru Jawa yang jatuh tiap malam 1 Suro (1 Muharram) yang tidak disambut dengan kemeriahan, namun dengan berbagai ritual sebagai bentuk introspeksi diri. Pada satu suro ini banyak tradisi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat salah satunya Desa Keroy Kecamatan Sukabumi yang selalu melaksanakan tradisi satu suro setiap tahun

Berdasarkan hasil wawancara pada Pak Kaum tentang waktu pelaksanaan suronan adalah sebagai berikut:

Peneliti: Bagaimana persiapan untuk pelaksanaan tradisi satu suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi?

---

<sup>59</sup> Sisi ,sekertaris kepala Desa Keroy, *Wawancara*, Kantor Desa,10 Juli 2017.

Pak Kades : Untuk melakukan tradisi suronan perlu persiapan yang cukup panjang agar nantinya semua dapat dilaksanakan dengan baik nantinya.<sup>60</sup>

Adapun dari penjelasan dari Pak Kaum maka peneliti dapat menguraikan datanya sebagai berikut:

Pelaksanaan Upacara Tradisi Suronan Sekitar 1 (satu) bulan sebelum pelaksanaan upacara tradisi suronan, dilaksanakan rapat dengan perwakilan masyarakat Desa Keroy oleh kepala RT dan RW dengan pamong desa yang bertempat di balai desa Desa Keroy. Rapat ini diadakan untuk membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara suronan, mulai dari pembentukan panitia, merumuskan anggaran dana, manual acara, makanan, dan lain-lain. Rapat biasanya diadakan 4-5 kali dan tidak jarang turut di undang juga perwakilan dari pihak dinas kecamatan dan kabupaten untuk mengikuti rapat tersebut.

Pada rapat selanjutnya, hanya dihadiri oleh panitia suronan yang sudah disepakati. Pada pertemuan ini membahas tentang pembagian kerja untuk masing-masing koordinator. Sehari menjelang hari pelaksanaan, penduduk bergotong royong memenuhi perlengkapan untuk acara suronan di Balai Desa. Mulai pagi hari Ibu-Ibu PKK dengan dibantu masyarakat menyiapkan berbagai makanan yang diperlukan untuk upacara Suronan yang biasanya berupa bubur merah putih, dan lain-lain.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Dumta, Kepala Desa Keroy, *Wawancara*, Kantor Desa, 10 Juli 2017.

<sup>61</sup> *Ibid*

#### 4. Pelaksanaan Tradisi Satu Suro

Pada pelaksanaan Tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi memiliki beberapa tradisi yang dilaksanakan sejak lama dan berlangsung secara continue atau berkelanjutan. Adapun Uraiannya adalah sebagai berikut:

##### e. Tahlil dan Doa Bersama

Pada pelaksanaannya suronan diselenggarakan pada malam menyambut 1 Sura. Dimulai pukul 19.30-21.00 dimulai dengan acara tahlil, membaca puji-pujian dan doa bersama di Mushola. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kades Desa Keroy dikatakan bahwa :

“Dalam tradisi Satu Suro di Desa ini diawali dengan acara selamatan kenduri / tumpengan di balai desa, dengan membawa berbagai makanan yang telah dibuat oleh Ibu-Ibu warga Desa Keroy, mereka berkumpul tepatnya pada malam satu suro ba'da Isya dan diikuti oleh panitia, perangkat desa dan warga Desa. Semua berkumpul di sini untuk bedo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya perjalanan acaranya diberikan kelancaran dan keselamatan.”<sup>62</sup>

Setelah warga berkumpul maka diadakannya tahlil dan doa bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Pak Aji : “Bahwa di dalam acara kenduri/selamatan ini pun diselipkan pembacaan Tahlil dan Doa bersama yang dipimpin

---

<sup>62</sup> Sanuri, Pak Kaum , *Wawancara*, Kediaman PakKaum, 15 mei 2017.

oleh Pak Kaum, untuk meminta keselamatan dan keberkahan pada tahun baru nanti agar tidak mendapat kesialan.”<sup>63</sup>

Adapun doa yang dibacakan oleh Pak Kaum memakai bahasa Jawa. Adapun artinya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Salam sejahtera bagi kalian semua. Agar genap dan sempurna acara ini hendaknya diberi jalan mudah kepada para hadirin dan saya dalam hal berkeluarga. Marilah kita selalu menyembah kepada Allah yang menciptakan dunia. Marilah saya ajak untuk mengucapkan doa ini:

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah Yang Maha Pengasih, semua rasa syukur hanya saya tujukan kepada Allah yang menciptakan dunia dan isinya. Allah telah memberi kenikmatan dan kesehatan, mohon kami diberi maaf atas dosa dan kekhilafan kami. Ya Allah hanya kepadaMu lah hamba mohon pertolongan perlindungan. Ya Allah Yang Maha Agung, dengan hati yang tulus kami warga Desa Keroy mohon diberi berkah.

Ya Allah Yang Maha Bijaksana, kami warga Keroy saat ini sedang menyelenggarakan acara adat, perbuatan ini kami lakukan karena meneruskan pengetahuan peninggalan para leluhur. Perbuatan ini tidak lain karena melestarikan ajaran leluhur serta cikal bakal Desa Keroy. Semoga permohonan kami Allah kabulkan. Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga Keroy serta yang bertempat tinggal di

---

<sup>63</sup> *Ibid*

Keroy semoga mendapat keridhaan-Mu. Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga Keroy serta yang berkumpul di tempat ini mohon diberi keselamatan, dikabulkan yang menjadi keinginan kami. Para pedagang mohon diberi keuntungan yang cukup, para warga yang bekerja di pemerintahan semoga dapat melaksanakan tugasnya dan bekerjasama. Ya Allah Yang Maha Agung, semoga para pegawai pemerintah, para pemimpin, serta para ulama selalu mendapat kekuatan lahir batin, tetap diberi iman dan kebaikan sehingga dapat terlaksana idaman masyarakat yang adil dan makmur. Ya Allah mudahkanlah bagi kami gelombang sakaratul maut dan jauhkan dari siksa api neraka, Alhamdulillah rabbi'lamin.»<sup>64</sup>

Do'a-do'a ini dimaksudkan agar masyarakat Desa Keroy dapat diberi keberkahan, kesejahteraan, kemakmuran dalam kehidupan diawal tahun baru Islam/Muharram, mereka menganggap bahwa jika tidak memanjatkan doa akan mendapat kesialan.

#### **f. Tradisi Kenduri/Kenduren**

Pada pukul 21.00 sampai selesai, Setelah acara Tahlil dan doa bersama selesai maka warga melanjutkan dengan acara makan bersama atau kenduri dalam memperingati satu suro. Kenduri dalam [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#) (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya.<sup>65</sup> Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan Selamatan atau Kenduren (sebutan

---

<sup>64</sup> *Ibid*

<sup>65</sup> Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Departemen Pendidikan. Nasional Balai *Pustaka*, 2005),h.240.

kenduri bagi masyarakat [Jawa](#)) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya [agama](#) ke [Nusantara](#).

Pada umumnya, kenduri dilakukan setelah ba'da Isya, dan disajikan sebuah nasi tumpeng dan besek (tempat yg terbuat dari anyaman bambu bertutup bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara selamatan atau kenduri) untuk tamu undangan. Prosesi saat kenduri, diawali dengan sambutan atau ucapan selamat datang dari tuan rumah yang biasaya diwakili oleh sesepuh kampung atau keluarga tuan rumah yang dituakan.

Kenduri, dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, sebuah penghormatan, do'a, atau bisa di sebut juga selamatan yang dilakukan dalam hal-hal tertentu, biasanya untuk hajatan tertentu, Dalam hal ini kenduri diadakan bertepatan dengan satu suro dengan tujuan meminta keberkahan.,keselamatan pada warga Desa Keroy

Di Desa Keroy Makanan yang dihidangkan saat kenduri, yaitu bubur merah putih, Inkung ayam, beberapa nasi tumpeng, lauk Pauk yang lainnya dan berbagai makanan ringan seperti (berbagai panganan khas desa seperti lempur, jadah, wajik, jenang, unjukan dan teh/kopi panas). Kemudian ada besek (kotak yang terbuat dari bambu yang dianyam) atau sekarang diganti tempat dari plastik, besek tersebut diisi nasi (biasanya nasi udak/nasi gurih) dengan lauk pauk beragam, seperti mie, janganan lombok (sayur kentang, krecek sapi, dicampur irisan cabe yang dimasak dengan santan kental), tempe goreng, telur rebus, rempeyek ditambah bermacam-macam makanan kecil.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Mardianah, Ibu PKK , *Wawancara*, Kediaman Beliau, 26 Juni 2017.

Pada intinya kenduri merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak semua dibuat diteguhkan kembali. Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang telah diperjuangkan bersama itu. Dalam kerangka mekanisme sosial itulah, kenduri menampung dan mepresentasikan banyak kepentingan. Dari sekian banyak kepentingan itu, semua dilebur menjadi satu tujuan. Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan itu. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta: suasana penuh kerukunan, sendau gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari nasi tumpeng yang baru didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus.

Diadakannya kenduri. karena kenduri merupakan tradisi dari nenek moyang kita yang harus kita lestarikan. Misalkan Tahlilan, pada dasarnya tahlilan adalah sebutan untuk sebuah kegiatan dzikir dan bermunajat kepada Allah SWT, yang mana di dalamnya berisi kalimat-kalimat thayyibah, tahmid, takbir, tasbih, hingga shalawat, do'a dan permohonan ampunan untuk orang yang meninggal dunia. Semua ini merupakan amaliyah yang tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam bahkan merupakan amaliyah yang memang dianjurkan untuk memeperbanyaknya.

#### **g. Tausiyah atau Tabligh Akbar**

Mengadakan Tausiyah atau tabligh akbar adalah salah satu tradisi yang rutin dilakukan oleh Desa Keroy dalam menyambut tahun baru Islam atau bulan Suro, Pada keesokan harinya pada tanggal 1 suro pada pukul 08.00, Warga Desa Keroy

berdatangan menuju pondok pesantren Salafi al Afiyah yang ada disekitar Desa untuk menghadiri acara tausiyah yang diadakan oleh Pesantren dan Kepala Desa, guna menyambut Tahun Baru Islam.

Acara tausiyah ini dibuka oleh sambutan Kepala Desa Keroy untuk para santri dan warga yang hadir di tempat. Acara ini dipimpin oleh beberapa ustadz dari pondok pesantren Salafi al Afiyah yang dimulai dengan penyampaian tausiyah berkenaan dengan bulan Muharram atau bulan suro. Kemudian majelis dilanjutkan dengan membaca tahlil, tahmid dan dzikir. Selanjutnya acara pembacaan Riwayat Nabi Muhammad SAW atau Rawi Maulid diiringi oleh hadrah Remaja Masjid.<sup>67</sup>

Menjelang tibanya Azan Dzuhur Ustadz memimpin pembacaan Doa Akhir Tahun diikuti oleh seluruh jamaah. Setelah shalat dzuhur berjamaah ditegakkan kemudian sekali lagi sebagai tanda terima kasih ke hadirat Allah SWT disampaikan Doa awal Tahun. Selepas do'a tersebut seluruh jamaah saling bersalam-salaman teriring doa semoga sepanjang tahun 1438 H hidup dan kehidupan mendapat karunia Ridho dari Allah SWT, Amin.<sup>68</sup>

#### **h. Santunan Anak Yatim Piatu**

Tradisi dalam menyantuni anak yatim piatu dalam bulan suro ini juga menjadi agenda wajib yang dilakukan setiap tahun. Berdasarkan penjelasan dari Kepala Desa

---

<sup>67</sup> Ustad Yusuf, Pengurus Pesantren Salafi al Afiyah, *Wawancara*, Pesantren, 11 Juli 2017.

<sup>68</sup> *Ibid.*



“Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan terkadang dibalai Desa ataupun di Pesantren ,sesuai situasi dan kondisi pada saat pelaksanaannya.”<sup>69</sup>

Dalam pelaksanaanya hal ini baik untuk dilakukan dengan tujuan adalah secara teknis diharapkan dapat membantu anak yatim piatu untuk dapat terpenuhinya kebutuhan dasar dan hak-haknya agar dapat hidup layak seperti anak-anak pada umumnya, salah satunya kebutuhan dasar akan pendidikan dalam rangka pembangunan kesejahteraan sosial, sekaligus memberikan perlindungan dini untuk anak yatim terhadap permasalahan-permasalahan sosial anak secara dini.

Dan juga berdasarkan pernyataan dari Pak Kaum tentang keutamaan menyantuni anak yatim piatu dibulan Suro beliau berlandaskan dari hadis: Siapa yang mengusapkan tangannya pada kepala anak yatim, di hari Asyuro’ (tanggal 10 Muharram), maka Allah akan mengangkat derajatnya, dengan setiap helai rambut yang diusap satu derajat.<sup>70</sup>

Penulis melihat Hadis ini menjadi motivator utama masyarakat untuk menyantuni anak yatim piatu di hari Asyura. Sehingga banyak tersebar di masyarakat anjuran untuk menyantuni anak yatim di hari Asyura. Bahkan sampai menjadikan hari Asyura ini sebagai hari istimewa untuk anak yatim piatu.

Pelaksanaan santunan ini dilakukan sekitar pukul 13.00 setelah shalat dan do’a bersama. Pembagian santunan ini diwakilkan oleh pihak Kepala Desa dan perwakilan

---

<sup>69</sup> Dumta, Kepala Desa Keroy, *Wawancara*, Kantor Desa, 11 Juli 2017.

<sup>70</sup> Sanuri, Pak Kaum, *Wawancara*, Mushola, 17 Juni 2017

pondok pesantren,dari setiap tahu santunan yang diberikan bervariasi dan jumlah penerima santunan pun tidak tetap.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Desa terkait sumber santunan, beliau menjelaskan

“Santunan yang kami berikan kepada anak yatim ini adalah uang dari infak para Warga di Desa Keroy Kec. Sukabumi. Setiap ingin dilaksanakan santunan pada bulan Muhharam kami menugaskan petugas untuk berkeliling Desa dalam rangka pengumpulan dana yang tidak dibatasi jumlahnya sehingga semua warga dapat berkontribusi pada kegiatan ini,”<sup>72</sup>

Setelah santunan diberikan dan acara pun ditutup, Maka Kini tibalah acara yang ditunggu tunggu, yaitu menikmati hidangan tahun baru Islam berupa makan siang hasil dari hasil gotong royong warga Desa Keroy dan santri di Pesantren Salafi al Afyah bersama di nampan sebagai bentuk kebersamaan dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi, bahwa pelaksanaan tradisi satu suro dimulai dari proses persiapan/perencanaan, kemudian pelaksanaan yang memuat beberapa Tradisi dalam memperingati Satu suro. Adapun tradisi yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup> Sisi, sekretaris Desa , *Wawancara*, Balai Desa, 2 Juni 2017

**Tabel 1**

**Pelaksanaan Tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi**

No.	Tradisi Satu Suro
1	Tahlilan dan Doa Bersama
2	Kenduri atau Kenduren
3	Tausyiyah ,Dzikir dan Doa Bersama
4	Santunan Anak Yatim

**B. Tradisi Satu Suro dalam Perspektif Islam di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi**

Dalam Islam, Muharam merupakan salah Satu dari 12 bulan Hijriyah. Seperti Januari, Muharram adalah tanggal pertama dalam penanggalan Islam. Arti kata Muharram sendiri bermakna 'diharamkan' atau 'dipantang', yang artinya pada bulan ini umat Islam dilarang yaitu dilarang melakukan peperangan atau pertumpahan darah.

Masuknya Islam di tanah air, membuat tradisi perayaan tahun baru 1 Muharram diadopsi dalam bentuk tradisi lokal. Adalah Sultan Agung raja terbesar Mataram Islam, berkuasa pada tahun 1613-1645, yang menetapkan peringatan 1 Suro, dimulai dengan penganggalan 1 Muharram. Karena telah tercampur budaya lokal (Jawa), perayaan malam 1 Suro juga kerap dilaksanakan dengan berbagai jenis tradisi dan ritual khusus.

Bulan Muharram atau yang biasa masyarakat Jawa sebut dengan bulan Suro adalah Bulan Mulia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا  
الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Dari ayat di atas maksud dari ayat empat bulan antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram. Dan dalam bulan itu janganlah kamu Menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang, seperti melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

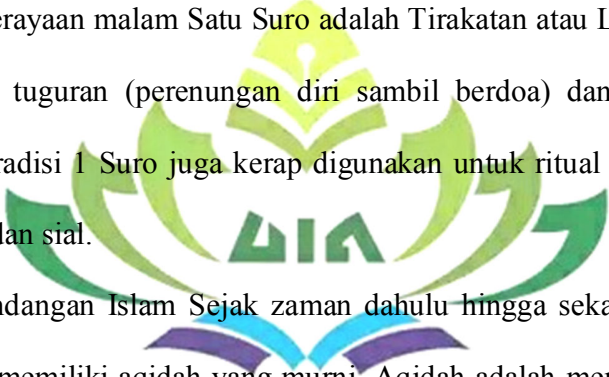
Imam Ath-Thabrani berkata : “Bulan itu ada dua belas, empat diantaranya merupakan bulan haram (mulia), dimana orang-orang jahiliyah dahulu mengagungkan dan memuliakannya. Mereka mengharamkan peperangan pada bulan tersebut. Sampai seandainya ada seseorang bertemu dengan orang yang membunuh ayahnya maka dia tidak akan menyerangnya. Bulan empat itu adalah Rajab Mudhor, dan tiga bulan berurutan, yaitu Dzulqo’dah, Dzulhijjah dan Muharram.”<sup>73</sup>

Dengan ini At-Thabari meriwayatkan beberapa hadits, diantaranya, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, yang artinya: Wahai manusia, sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana keadaan ketika Allah menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ada dua belas bulan, diantaranya terdapat empat bulan haram, pertamanya adalah Rajab Mudhor, terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya’ban, kemudian Dzulqo’dah, Dzulhijjah dan Muharram” Dan ini merupakan perkataan mayoritas ahli tafsir.

---

<sup>73</sup> Al-Shaghir Ath-Thabrani, *Kitab Mu’jam dalam Studi Kitab Hadits*, (Yogyakarta: TERAS Press, 2009,)h.98.

Berbeda dengan sistem penanggalan Masehi, perubahan tahun pada sistem penanggalan Jawa dan Islam dimulai setelah Magrib, bukan pukul 12 malam. Berbagai tradisi unik sering dilakukan pada perayaan pergantian tahun ini. Pada tradisi Jawa, momen ini sering dimanfaatkan dengan beberapa kegiatan religi, seperti puasa berbicara, tidak meninggalkan rumah dan mengisi waktu dengan ibadah dan saat yang tepat untuk merefleksi diri sendiri. Selain di rumah, kegiatan menyepi atau bersemedi juga kerap dilakukan di beberapa tempat sakral seperti puncak gunung, tepi laut, pohon besar, atau di makam keramat. Beberapa orang juga sering mengisi Satu Suro dengan kegiatan 'Kungkum' atau berendam di sungai besar, sendang atau sumber mata air. Tradisi ini masih kerap dijumpai di Yogyakarta. Beberapa kegiatan lain yang juga kerap dijumpai dalam perayaan malam Satu Suro adalah Tirakatan atau Lek-lekan (tidak tidur semalam suntuk), tuguran (perenungan diri sambil berdoa) dan Pagelaran Wayang Kulit. Selain itu tradisi 1 Suro juga kerap digunakan untuk ritual ruwatan, atau tradisi pengusiran balak dan sial.



Dalam Pandangan Islam Sejak zaman dahulu hingga sekarang ini umat Islam diharuskan untuk memiliki aqidah yang murni. Aqidah adalah merupakan pusaka yang diwariskan oleh para nabi dan rasul yang merupakan tugas utama dalam risalahnya, yaitu meluruskan aqidah dari segala bentuk penyelewengan dan membina manusia menuju aqidah yang murni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Apabila umat Islam sangat berhati-hati dalam mengamalkan aqidah maka ia dapat terjaga dari bahaya syirik yang ada, untuk menjaga atau mencapai tujuan agar manusia terhindar dari

persoalan-persoalan yang dapat mendorong manusia untuk jatuh ke dalam lembah syirik itu. Seperti menghormati orang dengan melewati batas dan menganggap derajat seseorang yang dihormati itu pada tingkat yang sebenarnya hanya untuk Allah SWT.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ  
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.<sup>74</sup>

Aqidah Islamiyah berarti keimanan yang teguh kepada Allah Ta'ala berupa tauhid dan ketaatan, kepada Malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib, serta berita-berita lain dan hal-hal yang pasti, baik berupa ilmu pengetahuan maupun perbuatan.<sup>75</sup> Masyarakat Islam Desa Keroy mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT yang membawa risalah untuk umat seluruh alam atau yang sering kita sebut dengan syahadat. Akan tetapi, ikrar syahadat belum menjadi pokok keimanan mereka, karena iman itu selain dengan mengucapkan dengan lisan juga

<sup>74</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), h.112.

<sup>75</sup> Nashir ibn Abdul Karim Al-Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.

dengan mengamalkan syari'at dan meyakini dalam hati. Untuk tahap mengucapkan dengan lisan, masyarakat Islam Desa Keroy pasti sudah melaksanakannya. Akan tetapi pada tahap pengamalannya belum, ini dapat kita lihat dari keaktifan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama yang pada kenyataannya masih banyak masyarakat Keroy yang belum melaksanakan kewajibannya dengan sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Kaum beliau menyatakan bahwa:

“Kehidupan spiritual masyarakat desa Keroy yang dulunya masih menampakkan adanya perpaduan tradisi Hindu-Budha dengan ajaran Islam, seperti terlihat pada peringatan Suran dengan berendam di sungai, puasa mutih, topo bisu, sesajen dll. sekarang sudah mulai ditinggalkan hanya beberapa orang saja yang masih melakukan hal tersebut dan rata-rata mereka para sesepuh kampung ini yang terus menjaga Tradisi tersebut.”<sup>76</sup>

Berdasarkan penelitian terhadap pelaksanaan tradisi satu sura di Desa Keroy, tampak bahwa tersebut banyak diwarnai dengan kepercayaan bahwa pelaksanaan upacara tradisi suronan yang dianggap dapat memberikan berkah, keselamatan dan dapat menolak malapetaka ini jelas tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam yaitu tauhid. Tauhid bukan hanya sebagai suatu pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tetapi menyakup pernyataan yang sangat luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menganalisis terhadap pelaksanaan tradisi satu suro yang ada di Desa Keroy dalam perspektif Islam. Adapun tradisi yang ada saat satu suro adalah:

1. Tahlilan dan Doa Bersama.

---

<sup>76</sup> Sanuri, Pak Kaum, *Wawancara*, Kediaman Pak Kaum, 5 Juli 2017.

2. Tradisi slametan dilaksanakan oleh masyarakat Keroy dengan tujuan untuk mencari berkah, keselamatan dari Allah SWT dengan kenduri atau kenduren.
3. Tradisi mengadakan acara Tausiyah, dzikir dan do'a bersama
4. Mengkhususkan menyantuni anak yatim piatu pada bulan Suro.

Dari empat tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Keroy ini, akan penulis analisa apakah dalam tradisi tersebut ada yang bertentangan dengan syari'at Islam atau tidak. Adapun uraiannya dalah sebagai berikut

### **1. Tahlilan dalam Perspektif Islam**

Tradisi Tahlilan sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Indonesia dalam setiap menghadapi peristiwa kematian, selamatan pindahan rumah, syukuran, walimahan, dan sebagainya. Sebagai sebuah tradisi, tahlilan sudah ada sejak pase penyebaran Islam di Nusantara, bahkan ada pendapat yang mengatakan jauh sebelum Islam datang ke Nusantara, tradisi tahlil sudah menjadi tradisi Islam yang dibawa kemudian oleh para pendakwah ke Nusantara. Banyak ragam teori tentang asal-usul (geneologi) Tradisi tahlil ini, sehingga perlu dijelaskan secara gamblang tentang teori-teori tersebut, supaya kita bisa melihat secara objektif tradisi Tahlil sebagai khazanah warisan yang sangat bernilai dan bermanfaat dalam menggerakkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Tapi bagaimana pandangan menurut Islam dalam tradisi Tahlilan ini. Berikut uraiannya:

Dalam mendefinisikan tradisi tahlilan ini penulis mencoba mengurainya ke dalam beberapa kata kunci yang saling berkaitan satu sama lain disesuaikan dengan



kultur masyarakat Nusantara tentang penyebutan tradisi ini, yaitu ; Tahlil, Tahlilan, Selamatan, Berkat dan Kenduri.

Tahlil berasal dari dasar kata *hallala - yuhalilu*, yang artinya membaca (*laailaaha illAllah* : tiada tuhan selain Allah.) menurut pengertian yang dipahami sehari-hari, tahlil berarti “membaca serangkaian surat - surat Al - Qur’an, ayat - ayat pilihan, dan *kalimah-kalimah* zikir pilihan, yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan si pembaca atau si empunya hajat, dan kemudian ditutup dengan do’a.”

Tahlilan, adalah sebuah tradisi yang berupa kumpul-kumpul antar warga untuk membaca do’a, yang biasa dilakukan pada saat ada anggota warga yang kesusahan karena ada keluarganya yang meninggal, atau untuk memperingati meninggalnya seseorang. Tahlilan merupakan tradisi khas muslim Indonesia. Dalam acara kumpul-kumpul ini diisi dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an dan kalimah *thayyibah*, mulai dengan bacaan surat *al-ikhlash*, *al-muawwidzatain*, *ayat kursi*, bacaan *shalawat*, *tahlil*, *tasbih*, dan *istighfar*. Urutan bacaan telah disusun sedemikian rupa sehingga sudah sedemikian mentradisi. Jika ada varian bacaan di sana sini, perbedaan tersebut tidak terlalu jauh.<sup>77</sup>

Tahlilan bukanlah sebuah kewajiban, jika ditinggalkan berdosa atau bukanlah perkara yang diwajibkanNya atau ditetapkanNya atau bukanlah perkara syariat, syarat sebagai hamba Allah. Jika berkeyakinan bahwa tahlilan adalah sebuah kewajiban yang

jika ditinggalkan berdosa maka keyakinan seperti itu termasuk bid'ah dholalah karena yang mengetahui atau menetapkan sesuatu perkara atau perbuatan ditinggalkan berdosa (kewajiban) atau dikerjakan / dilanggar berdosa (larangan/pengharaman) hanyalah Allah ta'ala

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangannya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.”

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Tahlilan adalah amal kebaikan, perkara diluar apa yang diwajibkanNya dan tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits. Tahlilan adalah sedekah atas nama ahli kubur yang diselenggarakan oleh keluarga ahli kubur sedangkan peserta tahlilan bersedekah diniatkan untuk ahli kubur dengan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, pembacaan

surah Yasiin, Al Fatihah, dzikir dan doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa kita boleh bersedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia. Sepeti dalam Hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا  
قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّيْ افْتُلِيتُ نَفْسُهَا وَأَرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقْتُ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ  
نَعَمْ تَصَدَّقُ عَنْهَا

Artinya: Telah bercerita kepada kami Isma'il berkata telah bercerita kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah radiallahu 'anha bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah aku boleh bershadaqah atas namanya? Beliau menjawab: Ya bershodaqolah atasnya. (HR Muslim 2554)

Dan dalam hadits ini (hadits riwayat Shahih Muslim di atas) menjelaskan bahwa shadaqah untuk mayit bermanfaat bagi mayit, dan pahalanya disampaikan pada mayyit, demikian pula menurut Ijma' (sepakat) para ulama, dan demikian pula mereka bersepakat atas sampainya doa-doa." (Syarah Imam an-Nawawi 'ala Shahih Muslim juz 7 halaman 90).

Pernah dicontohkan bebasnya utang mayyit yang ditanggung oleh orang lain sekalipun bukan keluarga. Ini berdasarkan hadits Abu Qotadah dimana ia telah menjamin untuk membayar hutang seorang mayyit sebanyak dua dinar. Ketika ia telah membayarnya Nabi bersabda: "Sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya" (HR Ahmad).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa sedekah tidak selalu dalam bentuk harta ,dalam Hadits yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma' Adl Dlubai Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun Telah menceritakan kepada kami Washil maula Abu Uyainah, dari Yahya bin Uqail dari Yahya bin Ya'mar dari Abul Aswad Ad Dili dari Abu Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada beliau, Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka. Maka beliau pun bersabda: Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah (HR Muslim 1674).

Imam Syafi'i RA , ulama yang telah diakui oleh jumur ulama dari dahulu sampai sekarang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Ulama yang paling baik dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah dan Beliau masih bertemu dengan para perawi hadits atau Salafush Sholeh, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا

Artinya: “Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata : disunnahkan agar membaca sesuatu dari al-Qur'an disisi quburnya, dan apabila mereka mengkhataamkan al-Qur'an disisi quburnya maka itu bagus” (Riyadlush Shalihin [1/295] lil-Imam an-Nawawi ; Dalilul Falihin [6/426] li-Imam Ibnu 'Allan ; al-Hawi al-Kabir fiy Fiqh Madzhab asy-Syafi'i (Syarah Mukhtashar Muzanni) [3/26] lil-Imam al-Mawardi dan lainnya.

Lalu kemudian Imam Syafi'i mengatakan “aku menyukai sendainya dibacakan al-Qur'an disamping qubur dan dibacakan do'a untuk mayyit” ( Ma'rifatus Sunani wal Atsar [7743] lil-Imam al-Muhaddits al-Baihaqi.)

Begitupula Imam Ahmad semula mengingkarinya karena atsar tentang hal itu tidak sampai kepadanya namun kemudian Imam Ahmad ruju'. Dalam hadits yang artinya:

al-Hafidh (Ibnu Hajar) berkata setelah mentakhrijnya dengan sanadnya kepada al-Baihaqi, ia berkata ; telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah al-Hafidz, ia berkata telah menceritakan kepada kami Abul 'Abbas bin Ya'qub, ia berkata, telah menceritakan kepada kami al-'Abbas bin Muhammad, ia berkata, aku bertanya kepada Yahya bin Mu'in tentang pembacaan al-Qur'an disamping qubur, maka ia berkata ; telah menceritakan kepadaku Mubasysyir bin Isma'il al-Halabi dari 'Abdur Rahman bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berkata kepada putranya, apabila aku telah wafat, letakkanlah aku didalam kuburku, dan katakanlah oleh kalian "Bismillah wa 'alaa Sunnati Rasulillah", kemudian gusurkan tanah diatasku dengan perlahan, selanjutnya bacalah oleh kalian disini kepalaku awal surah al-Baqarah dan mengkhatamkannya, karena sesungguhnya aku melihat Ibnu 'Umar menganjurkan hal itu. Kemudian al-Hafidh (Ibnu Hajar) berkata setelah mentakhrijnya, hadits ini mauquf yang hasan, Abu Bakar al-Khallal telah mentakhrijnya dan ia juga mentakhrijnya dari Abu Musa al-Haddad sedangkan ia orang yang sangat jujur.

Ia berkata : kami shalat jenazah bersama bersama Ahmad, maka tatkala telah selesai pemakamannya duduklah seorang laki-laki buta yang membaca al-Qur'an disamping qubur, maka Ahmad berkata kepadanya ; "hei apa ini, sungguh membaca al-Qur'an disamping qubur adalah bid'ah". Maka tatkala kami telah keluar, berkata Ibnu Qudamah kepada Ahmad : "wahai Abu Abdillah, apa komentarmu tentang Mubasysyir bin Isma'il ? ", Ahmad berkata : tsiqah, Ibnu Qudamah berkata : engkau menulis sesuatu darinya ?", Ahmad berkata : Iya. Ibnu Qudamah berkata : sesungguhnya ia telah menceritakan kepadaku dari Abdur Rahman bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berpesan apabila dimakamkan agar dibacakan pembukaan al-Baqarah dan mengkhatamkannya disamping kuburnya, dan ia berkata : aku mendengar Ibnu 'Umar berwasiat dengan hal itu, Maka Ahmad berkata kepada laki-laki itu "lanjutkanlah bacaanmu".

Abdul Haq berkata : telah diriwayatkan bahwa Abdullah bin 'Umar –radliyallahu 'anhumaa- memerintahkan agar dibacakan surah al-Baqarah disisi quburnya dan diantara yang meriwayatkan demikian adalah al-Mu'alla bin Abdurrahman

Tahlilan hukum asalnya adalah boleh, menjadi makruh jika keluarga ahli kubur merasa terbebani atau meratapi kematian, menjadi haram jika dibiayai dari harta yang

terlarang (haram), atau dari harta mayyit yang memiliki tanggungan / hutang atau dari harta yang bisa menimbulkan bahaya atasnya.

Tahlilan disyiarkan oleh para Wali Songo, Wali Allah generasi ke sembilan dan kebetulan berjumlah sembilan orang. Salah seorang Wali Songo, Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal Sunan Gunung Jati adalah Wali Allah keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan atau ke-riang-an lainnya.

Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam.

Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian sekarang tidak dikenal sebelum Wali Songo.

Disini tahlil muncul sebagai terobosan cerdas dan solutif dalam merubah kebiasaan negatif masyarakat, solusi seperti ini pula yang disebut sebagai kematangan sosial dan kedewasaan intelektual sang da'i yaitu Walisongo. Kematangan sosial dan kedewasaan intelektual yang benar-benar mampu menangkap teladan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam dalam melakukan perubahan sosial bangsa Arab jahiliyah. Dinamika pewahyuan Al-Quran pun sudah cukup memberikan pembelajaran bahwa melakukan transformasi sosial sama sekali bukan pekerjaan mudah, bukan pula proses

yang bisa dilakukan secara instant. Jadi acara kumpul di rumah ahli waris diisi dengan amal kebaikan berupa pembacaan untaian doa, dzikir, pembacaan surat Yasiin dan tahlil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengadakan Tahlil pada suatu acara atau perayaan dianggap boleh tidak menyalahi aturan, dengan catatan bahwa niat mengadakan acara tersebut demi mendapat keberkahan dari Allah SWT. Pada tradisi Tahlil di Desa Keroy ini masih dapat dikatakan tidak menyimpang karena Tahlil yang dibacakan hanya dengan tujuan beroda kepada Allah semata.

## **2. Kenduri atau Selamatan dalam Perspektif Islam**

Masyarakat Desa Keroy mengadakan acara kenduri atau kenduren dengan tujuan untuk memanjatkan syukur kepada Allah SWT dan lebih khusus diadakan pada satu suro untuk menghindari Desa dari musibah, kesialan dan sebagainya. Pandangan ini mungkin sedikit keliru, karena bahwasanya bulan suro atau muharram ini malah bulan mulia.

Dari persepsi masyarakat dan tokoh masyarakat disini pun terjadi dikotonomi persepsi. Sebagaimana dapat kita lihat dalam hasil wawancara berikut ini: Dihat dari pernyataan Pak Kaum ,”Tentang tujuan diadakan kenduri ini pada satu suro yaitu, segala sesuatu itu tergantung pada niat. Dan yang nampak di dalam tradisi ini adalah diniatkan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Esa.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Sapturi, Pak Kaum , *Wawancara*, Kediaman PakKaum, 8 Juli 2017.

Kemudian pernyataan lain diungkap oleh salahsatu warga desa, dia menyatakan bahwa “Kenduri pada satu suro ini perlu dilakukan agar kita dapat terhindar dari musibah, kesialan dan kesengsaran pada tahun baru nanti”.<sup>79</sup>

Beranggapan sial dalam agama ini dikenal dengan istilah *tathoyyur*. Istilah ini berasal dari perbuatan orang Arab yang kami ceritakan di atas. Ketika mereka melakukan sesuatu, mereka membentak burung terlebih dahulu. Jika burung tersebut ke arah kiri, ini berarti pertanda sial sehingga mereka mengurungkan niat mereka untuk melakukan sesuatu tadi.

Perlu diketahui bahwa merasa sial seperti di atas dan contoh lainnya bukan hal yang biasa-biasa saja bahkan perbuatan ini termasuk kesyirikan sebagaimana yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* nyatakan sendiri. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ» ثَلَاثًا «الطَّيْرَةُ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكُ»

Artinya: “Beranggapan sial termasuk kesyirikan, beranggapan sial termasuk kesyirikan. (Beliau menyebutnya tiga kali, lalu beliau bersabda). Tidak ada di antara kita yang selamat dari beranggapan sial. Menghilangkan anggapan sial tersebut adalah dengan bertawakkal.” (HR. Abu Daud no. 3912. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash Shohihah no. 429. Lihat penjelasan hadits ini dalam Al Qoulul Mufid - Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah)

Ringkasnya, beranggapan sial dengan sesuatu baik dengan waktu, bulan atau beranggapan sial dengan orang tertentu adalah suatu yang terlarang bahkan beranggapan sial termasuk kesyirikan. Ingatlah bahwa setiap kesialan atau musibah yang

---

<sup>79</sup> Asmari, Warga Desa Keroy , *Wawancara*, Rumah, 23 mei 2017.



menimpa, sebenarnya bukanlah disebabkan oleh waktu, orang atau tempat tertentu! Namun, semua itu adalah ketentuan Allah Ta'ala Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Satu hal yang patut direnungkan. Seharusnya seorang muslim apabila mendapatkan musibah atau kesialan, hendaknya dia mengambil hikmah bahwa ini semua adalah ketentuan dan takdir Allah serta berasal dari-Nya. Allah tidaklah mendatangkan musibah, kesialan atau bencana begitu saja, pasti ada sebabnya. Di antara sebabnya adalah karena dosa dan maksiat yang kita perbuat. Inilah yang harus kita ingat, wahai saudaraku. Perhatikanlah firman Allah 'Azza wa Jalla, QS. Asy Syuraa ayat 30, yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.”

Syaikh Sholih bin Fauzan *hafizhohullah* mengatakan, “Jadi, hendaklah seorang mukmin bersegera untuk bertaubat atas dosa-dosanya dan bersabar dengan musibah yang menimpanya serta mengharap ganjaran dari Allah Ta'ala. Janganlah lisannya digunakan untuk mencela waktu dan hari, tempat terjadinya musibah tersebut. Seharusnya seseorang memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya serta ridho dengan ketentuan dan takdir-Nya. Juga hendaklah dia mengetahui bahwa semua yang terjadi disebabkan karena dosa yang telah dia lakukan. Maka seharusnya seseorang

mengintrospeksi diri dan bertaubat kepada Allah Ta'ala.” (Lihat *I'anatul Mustafid* dan *Syarh Masa'il Jahiliyyah*)

Jadi, waktu dan bulan tidaklah mendatangkan kesialan dan musibah sama sekali. Namun yang harus kita ketahui bahwa setiap musibah atau kesialan yang menimpa kita sudah menjadi ketetapan Allah dan itu juga karena dosa yang kita perbuat. Maka kewajiban kita hanyalah bertawakkal ketika melakukan suatu perkara dan perbanyaklah taubat serta istighfar pada Allah 'azza wa jalla.

Keyakinan bahwa pelaksanaan tradisi yang dianggap dapat memberikan berkah dan dapat menolak malapetaka ini jelas tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Tauhid. Tauhid bukan hanya sebagai suatu pernyataan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, tetapi mencakup pernyataan yang sangat luas. Ditinjau dari segi bahasa, tauhid artinya: menyatukan, mengesakan, menunggalkan, menganggap satu. Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>80</sup>

Prinsip ajaran ketuhanan dalam Islam adalah terletak pada ketauhidan (pengesaan Tuhan yang mutlak).<sup>81</sup> Formulasi tauhid ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yaitu: Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1-4, yang berbunyi:

---

<sup>80</sup> Hasan Basry, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, (Surakarta: 1988), h.7.

<sup>81</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), h.53.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا  
أَحَدٌ ۝

Artinya: 1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa,2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.<sup>82</sup>

Setiap orang beriman harus mengetahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari ada hal-hal yang oleh Tuhan dinyatakan dalam al-Qur'an termasuk syirik, karena bukan menyangkut I'tiqat tapi menyangkut amaliyah. Bersihkanlah dirimu sendiri, keluarga rumah tanggamu, anak dan istrimu dari perbuatan-perbuatan yang termasuk syirik. Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa dengan melaksanakan upacara sesaji pada hakikatnya dapat menjamin keselamatan bagi kehidupan masyarakat desa Keroy, dijauhkan dari musibah. Disadari atau tidak, anggapan masyarakat yang demikian ini mudah menyeret ke dalam kemusyrikan.

Syirik adalah suatu perbuatan dosa besar. Orang yang musyrik hidup dalam ketidak pastian dan kekacauan sebagai akibat dari keadaan jiwa dan hatinya yang gelap, yang tidak mendapat pancaransinar sehingga ia hidup dalam kegelapan rohani dan jasmani.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.922.

<sup>83</sup> Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h.320.

Tuhan memerintahkan supaya manusia jangan menjadi musyrik. Dalam al-Qur'an ditegaskan pada QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>84</sup>

Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja dan rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja, akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatan nyata. Sedang pembuktian dan realisasi daripada iman itu ialah mengerjakan semua petunjuk dan perintah Allah dan Rasul-Nya berdasar atas kemampuan maksimal, serta menjauhi segala larangannya, tanpa ditawar-tawar.<sup>85</sup>

Para ulama dalam meluruskan aqidah masyarakat tidak perlu melarang atau menghapus tradisi yang ada, tetapi dengan memberi pengertian pada masyarakat bahwa apa yang dilakukan adalah melanggar syariat Islam dan dapat menjerumuskan masyarakat kepada kemusyrikan. Perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam itu dapat diganti dengan perbuatan yang bersifat Islami.

<sup>84</sup> Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, h. 581

<sup>85</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. al-ma'arif, 1985), cet. Ke-8, h. 176

Bertawakal kepada Allah dengan berdo'a memohon pertolongan kepada orang yang telah meninggal atau makhluk ghaib dan semacamnya ini digolongkan syirik besar yang bertentangan dengan tauhid dan menyebabkan pelakunya keluar dari Islam.<sup>86</sup> Adapun terkabulnya do'a itu semata-mata karena rahmat Allah.

Lalu pantaskah bulan Suro dianggap sebagai bulan sial dan bulan penuh bencana, Tentu saja tidak. Banyak bukti kita saksikan. Di antara saudara kami, ada yang mengadakan hajatan nikah di bulan Suro, namun acara resepsinya lancar-lancar saja, tidak mendapatkan kesialan. Bahkan keluarga mereka sangat harmonis dan dikaruniai banyak anak. Jadi, sebenarnya jika ingin hajatannya sukses bukanlah tergantung pada bulan tertentu atau pada waktu baik. Mengapa harus memilih hari-hari baik. Semua hari adalah baik di sisi Allah. Namun agar hidup kita tenang, kiatnya adalah kita kembalikan semua pada Yang Di Atas, yaitu kembalikanlah semua hajat kita pada Allah. Karena Dia-lah sebaik-baik tempat bertawakal. Inilah yang harus kita ingat.

Dapat disimpulkan bahwa kenduri yang ada di Desa Keroy ini sedikit menjurus kepada syirik kecil karena masih belum satunya persepsi dari seluruh lapisan masyarakat Desa terkait tujuan diadakan Kenduri ini ada yang mengatakan sebagai wujud syukur adapula yang menyatakan sebagai wujud buang sial. Sebenarnya tradisi tradisi ini cukup baik dalam memupuk silaturahmi sesama warga dan melestarikan tradisi di Indonesia. Akan tetapi perlu diingat tempat kita meminta pertolongan hanya pada Allah SWT.

---

<sup>86</sup> Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet. Ke-1, h. 38.

### 3. Tausiyah,Dzikir dan Doa Bersama dalam Perspektif Islam

Pada perayaan satu suro di Desa Keroy sukabumi juga diikuti dengan pengadaaan Tausiyah,Dzikir dan Doa Bersama, tentu hal ini baik dilakukan karena ikut mendekatkan kepada Allah SWT. Secara general tidak ada yang salah dengan penyampaian tausiyah atau ceramah ,sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Asr,yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”

Dalam ayat ini jelas disebutkan bahwa sesama umat Islam harus saling mnasehati dalam kebenaran,jadi jelas hal ini tidak sama sekali bertentangan dengan ajara Islam.

Kemudian tentang dzikir dan doa bersama dapat dijelsakan juga sebagai berikut. Dzikir merupakan ibadah yang banyak disinggung baik dalam al-Qur’an maupun hadist. Dzikir merupakan perintah Allah yang (sebenarnya) mestilah dilaksanakan setiap saat,

di manapun dan kapan pun. Dzikir bisa dilakukan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun dalam sebuah kelompok (majlis dzikir). Dzikir memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang.

Karena itulah maka dzikir mesti kerap dilakukan, agar hati senantiasa tenang dan senantiasa mengingat Allah. Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Q.S. al-Ahzab: 41)

Rasulullah telah memberikan contoh berkaitan dengan bacaan-bacaan dzikir atau doa. Demikian pula, berkaitan dengan waktu-waktu di mana kita disunnahkan membaca dzikir tertentu, seperti dzikir setelah shalat, dan lain sebagainya.

Dzikir sebagaimana boleh dilakukan secara lirih, juga diperbolehkan dengan suara keras. Kedua-duanya memiliki keutamaan yang akan kami terangkan. Dan keutamaan dzikir dengan suara keras lebih sempurna.<sup>87</sup> Inilah dasar dalam menegakkan syiar dalam syariat Islam, ajaran-ajarannya dan sunah-sunahnya, seperti dalam adzan dan iqamat, saat takbiratul ihram dalam salat, ritual-ritual haji dalam bentuk talbiyah, takbir, kumandang orang yang berhaji dengan doa, mengeraskan bacaan al-Quran saat salat Subuh dan dua rakaat permulaan salat Maghrib dan Isya', mengeraskan tasbih dan

---

<sup>87</sup> Muhammad Makruf Khozin ,On-line Tersedia di: <http://www.hujjahnu.com.keutamaan-dzikir-secara-keras.html>,

tahlil saat keluar pada dua hari raya. Kesemuanya itu sudah ada di masa Nabi, para sahabat dan tabi'in.

Membaca dzikir dengan suara keras adalah sebuah cara untuk memperbanyak orang berdzikir supaya hati mereka condong untuk ikut berdzikir. Hanya saja dianjurkan supaya tidak terlalu keras, sebagaimana firman Allah Saw:

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.”Q.S al-Isra ayat 10.

Dzikir dengan suara keras memiliki keutamaan dari pada dengan suara lirih, sebagaimana dijelaskan dalam hadis (Qudsi) riwayat Mu'adz bin Anas:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لَا يَذْكُرُنِي عَبْدِي فِي نَفْسِهِ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ مِنْ مَلَائِكَتِي وَلَا يَذْكُرُنِي فِي مَلَأٍ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى (رواه الطبراني)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah berfirman: Tidak ada hamba-Ku yang menyebut-Ku dalam dirinya kecuali Aku menyebutnya dalam kelompok diantara malaikat-Ku. Dan tidak ada yang menyebut-Ku diantara kelompok yang mulia kecuali Aku menyebutnya dalam kelompok malaikat yang lebih tinggi"<sup>88</sup> (HR al-Thabrani)

---

<sup>88</sup> HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* No 16803. al-Hafidz al-Haitsami berkata: Sanadnya hasan (*Majma' al-Zawaid* X/19)



Dan hadis (Qudsi) dari Ibnu Abbas yang artinya: "Allah berfirman: Wahai anak Adam. Jika engkau menyebut-Ku dalam dirimu sendiri, maka Aku menyebutmu dalam diriku (tanpa diketahui yang lain). Dan jika engkau menyebut-Ku dalam kelompok yang mulia, maka Aku menyebutmu dalam kelompok yang lebih baik dari pada kelompok yang kau sebut Aku di dalamnya" (HR al-Bazzar dengan sanad yang sahih).<sup>89</sup>

Dengan beberapa alasan inilah maka membaca dzikir, nasehat, puji-pujian secara bersama-sama sebelum melaksanakan shalat jama'ah di masjid atau di mushalla adalah amaliah yang baik dan dianjurkan. Namun dengan satu catatan, tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan shalat. Tentu hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing masjid dan mushalla masing-masing.

Jadi dalam penelitian ini tidak ada yang menyalahi syariat dari tradisi yang dibangun oleh masyarakat Desa Keroy Kecamatan Sukabumi.

#### **4. Keharusan menyantuni Anak Yatim Piatu di Bulan Suro dalam Perspektif Islam**

Di desa Keroy juga dikenal tradisi dengan menyantuni anak yatim setiap bulan Suro. Tidak ada yang salah dengan perbuatan tersebut, lebih dari itu Rasulullah sangat menganjurkan menyayangi anak yatim, permasalahannya apakah Islam mengharuskan menyantuni anak yatim pada bulan suro. Berikut adalah penjelasannya:

Terdapat sebuah hadits dalam kitab *tanbihul ghafilin*, yang artinya "Siapa yang mengusapkan tangannya pada kepala anak yatim, di hari Asyuro' (tanggal 10

---

<sup>89</sup> HR al-Bazzar No 5138. Al-Hafidz al-Haitsami berkata: Perawinya adalah sahih selain Basyar bin Mu'adz al-Uqadi, ia perawi terpercaya (*Majma' al-Zawaid* X/19)

Muharram), maka Allah akan mengangkat derajatnya, dengan setiap helai rambut yang diusap satu derajat.”

Hadits ini menjadi motivator utama masyarakat untuk menyantuni anak yatim di hari Asyura. Sehingga banyak tersebar di masyarakat anjuran untuk menyantuni anak yatim di hari Asyura. Bahkan sampai menjadikan hari Asyura ini sebagai hari istimewa untuk anak yatim.

Namun sayangnya, ternyata hadits di atas statusnya adalah hadis palsu. Dalam jalur sanad hadits ini terdapat seorang perawi yang bernama: Habib bin Abi Habib, Abu Muhammad. Para ulama hadis menyatakan bahwa perawi ini matruk (ditinggalkan). Untuk lebih jelasnya, berikut komentar para ulama kibar dalam hadits tentang Habib bin Abi Habib:

- a. Imam Ahmad: Habib bin Abi Habib pernah berdusta
- b. Ibnu Ady mengatakan: Habib pernah memalsukan hadis (al-Maudhu'at, 2/203)
- c. Adz Dzahabi mengatakan: “Tertuduh berdusta.” (Talkhis Kitab al-Maudhu'at, 207).

Karena itu, para ulama menyimpulkan bahwa hadits ini adalah hadits palsu. Abu Hatim mengatakan: “Ini adalah hadits batil, tidak ada asalnya.” (al-Maudhu'at, 2/203). Keterangan di atas sama sekali bukan karena mengaingkari keutamaan menyantuni anak yatim. Bukan karena melarang anda untuk bersikap baik kepada anak yatim. Sama sekali bukan.

Tidak kita pungkiri bahwa menyantuni anak yatim adalah satu amal yang mulia. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjanjikan dalam sebuah hadits:

قَلِيلًا السَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى , وَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا أَشَارَ بَوَّ , أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Saya dan orang yang menanggung hidup anak yatim seperti dua jari ini ketika di surga.” Beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan beliau memisahkannya sedikit.” (HR. Bukhari no. 5304)

Dalam hadits shahih ini, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam hanya menyebutkan keutamaan menyantuni anak yatim secara umum, tanpa beliau sebutkan waktu khusus. Artinya, keutamaan menyantuni anak yatim berlaku kapan saja. Sementara kita tidak boleh meyakini adanya waktu khusus untuk ibadah tertentu tanpa dalil yang shahih.

Dalam masalah ini, terdapat satu kaidah terkait masalah ‘batasan tata cara ibadah’ yang penting untuk kita ketahui “Semua bentuk ibadah yang sifatnya mutlak dan terdapat dalam syariat berdasarkan dalil umum, maka membatasi setiap ibadah yang sifatnya mutlak ini dengan waktu, tempat, atau batasan tertentu lainnya, dimana akan muncul sangkaan bahwa batasan ini merupakan bagian ajaran syariat, sementara dalil umum tidak menunjukkan hal ini maka batasan ini termasuk bentuk bid’ah.” (Qowa’id Ma’rifatil Bida’, hal. 52) Karena pahala dan keutamaan amal adalah rahasia Allah, yang hanya mungkin kita ketahui berdasarkan dalil yang shahih.

Mengkhususkan waktu untuk menyantuni anak yatim harus butuh dalil. Karena kita diperintahkan menyantuni dan membahagiakan anak yatim setiap saat, bukan hanya pada moment tertentu. Jika ada yang mengkhususkannya pada hari Asyura (10 Muharram), maka datangkanlah dalilnya. Jika tidak ada, maka ia telah membuat amalan yang mengada-ada, alias bid’ah. Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan,

شَرَعَ اللهُ وَرَسُولُهُ لِلْعَمَلِ بِوَصْفِ الْعُمُومِ وَالْإِطْلَاقِ لَا يَقْتَضِي أَنْ يَكُونَ مَشْرُوعًا بِوَصْفِ الْخُصُوصِ  
وَالتَّقْيِيدِ

“Jika Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu amalan dengan maksud umum dan mutlak, maka itu tidak menunjukkan mesti dikhususkan dengan cara dan aturan tertentu.” (Majmu’ Al Fatawa, 20: 196). Ketika Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajak untuk menyantuni anak yatim secara mutlak, maka jangan dikhususkan pada moment tertentu seperti pada hari Asyura.

Walaupun termasuk salah satu fadhilah di bulan Muharram, untuk menyantuni anak yatim, tentu Allah sendiri tidak memberikan informasi khusus melaksanakannya di bulan apa. Allah memberikan informasi terkait menyantuni anak yatim sangat umum selagi ada anak yatim dan di setiap saat anak yatim membutuhkannya.

Untuk itu, terkait menyantuni anak yatim di bulan Muharram terdapat juga kontroversi di para ulama. Beberapa pendapat ada yang menyatakan bahwa Bulan Muharram adalah bulan anak yatim, di beberapa ulama lagi tidak mengatakan sebagai bulan yatim secara khusus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi saat satu suro yang diadakan desa Keroy dengan menyantuni anak yatim ini sangatlah baik, tapi yang menjadi penting bukanlah kapan kita menyantuni anak yatim akan tetapi sejauh apa kita berniat untuk bisa selalu membantu dan meringankan bebannya hingga mereka bisa tetap tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak lainnya yang masih memiliki orang tua yang lengkap. Tentu saja kita pun berharap ketika menyantuni anak-anak yatim mereka bisa

sukses di [Dunia Menurut Islam](#), dan tentunya kita dapat menambah fadilah dari anak yatim tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian yang diperoleh serta uraian yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat kita simpulkan bahwa :

1. Pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi Satu suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam Satu suro tersebut.
2. Satu suro juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya Satu suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang. Selain itu merupakan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran Islam sehingga memiliki muatan aqidah kepercayaan yang bertentangan dengan Islam. Dan dalam proses Islamisasi perlu ada pemurnian aqidah serta pelaksanaan upacara yang sesuai dengan ajaran Islam

#### **B. Saran**

Saya selaku peneliti memiliki beberapa saran yang bersifat konstruktif dan positif untuk kemajuan Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung,. Adapun saran-saran tersebut adalah

1. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai seorang muslim, penulis menyarankan hendaknya bersifat arif dan bijaksana, karena Islam mengajarkan suatu kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh pemeluknya dan Islam sendiri adalah agama yang universal serta bersifat komprehensif, sehingga tidak menentang adanya pluralitas terhadap pemeluknya.
2. Tradisi suronan di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, hanya merupakan salah satu fenomena keagamaan dan kepercayaan di dalam masyarakat. Masih ada beberapa upacara tradisi lain yang mungkin bisa diteliti dan dikembangkan, antara lain tradisi Mauludan, Haul, Isra' Mi'raj dan masih banyak yang lainnya.
3. Pemerintah (baik pusat maupun daerah), serta masyarakat hendaknya turut mempertahankan dan melestarikan upacara tradisi satu sura, karena tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Tradisi ini juga merupakan aset budaya daerah, aset wisata dan sebagai identitas masyarakat Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, sehingga diperlukan kepaduan dan kesamaan langkah baik dari Pemerintah, Dinas Pariwisata dalam menangani tradisi tersebut. Dengan demikian, diharapkan tradisi suronan bukan hanya sebagai acara ritual seremonial saja, melainkan dapat dijadikan tuntunan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat.

### **C. Penutup**

Sebagai kata akhir penulis mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kemudahan dalam berfikir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan ucapan terima

kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan, hal ini karena penulis masih dalam tahap belajar dan masih harus lebih banyak lagi menggali ilmu pengetahuan, maka dengan demikian tentunya masih jauh dengan apa yang diharapkan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritiknya dari semua pihak demi pengembangan dan perbaikan wawasan berfikir penulis.

Hanya kepada Allah penulis memohon ampun, dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidikan secara umum. Amin Ya Robbal 'Alamin.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil.dkk.*Islam danKebudayaanJawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ahmad Khalil.*Islam Jawa.SufismedalamEtikadanTradisiJawa*. Malang: UIN-Malang press, 2008.
- AriyonodanAminuddinSiregar.*KamusAntropolgi*. Jakarta: AkademikaPresindo. 1998.
- Ar-Rahman.*Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*. Bandung: Fokus Media,2010.
- AsmoroAchmadi.*Filsafat Dan KebudayaanJawa*.Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2004
- BambangPranowo. Islam Faktual: AntaraTradisidanRelasiKuasa. Yogyakarta: AdicitaKarya Nusa. 2009.
- BurhanNurgiyantoro.*TeoriPengkajiFiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.2007.cet.Ke-6.
- Clifford Geertz.*Abangan.Santri.PriyayidalamMasyarakatJawa*.Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Dasuki. H.A. Hafizh. dkk.. *EnsiklopediHukum Islam*.Jakarta: IchtiarBar Van Hoeve.1996.
- DjihhanNisaAriniHidayah. *PersepsiMasyarakatTerhadapTradisiMalamSatuSuro*. JurnalIlmiah IKIP Veteran Semarang.(Juli 2012).
- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Intermasa. 1990.
- H.A. Fuad Said. *HariBesarIslam* .Jakarta: YayasanMasagung. 1985.
- HasanHanafi. *Islamologi 2 dariRasionalismekeEmpirisme*. Yogyakarta: LKIS.2004. Cet.Ke-1.
- Hersapandi.dkk. *SuranAntaraKuasadanEkspresiSeni*. Yogyakarta :PustakaMarwa. 2005.
- Imron Aba. *PeringatanKhaulBukan Dari Agama Islam AdalahPendapat Yang Sesat*.Kudus: Menara. 2000.
- Imam Bawani. *TradisionalismeDalamPendidikan Islam*.Surabaya: Al-Ikhlas. 1998.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Lily Turangan. dkk.. *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia Jilid 6 "Agama Dan Kepercayaan"*. Jakarta: PT AkuBisa. 2014.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghila Indonesia, 2002.
- Margano. *Metodologi Penelitian Tindakan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Logos, 2002.
- Muhammad Sholikhin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- . *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010
- . *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudha Wacana. 2012.
- Mulyadi. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1982-1983.
- Munawir Abdul Fatah. *Tradisi Orang-Orang NU*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2007). h.291
- Nurcholis Madjid. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 2000. Cet. Ke-II.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS. 2005.
- Purwadi. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Sahidia. 2007.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka. 1994. cet. Ke-1.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cet. 10, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharyadi dan Purwantu. *Statistika; untuk Ekonomi Keuangan Modern*. edisi 2. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993.
- Suwardi Endraswara. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- Suwarna Pringgawidagda. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2003.
- Wawan Susetya. *Ular-Ular Manten*. Yogyakarta: Narasi. 2007.
- Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Zaini Muchtarom. *Islam Di Jawadalam Perspektif Santridan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002
- Zakiah Daradjat. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Defenisi Tradisi” (On-Line). <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi>. 2013. (3 Maret 2017)
- [Bhataragesank](#) (On-Line) Tersedia di: <http://apaitubulanSuro.JagadMisteri:kumpulanartikelkeajaibanalam.htm> (26 Mei 2017)
- (On-Line) Tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi.2013.htm>. (25 Mei 2017)
- (On-Line) Tersedia di: <Http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/06/sultan-agungtokoh-pluralisme-sinkronkan-1-suro-dengan-1-muharram>. (26 Mei 2017)
- (On-Line) Tersedia di: <https://sabdalangit.wordpress.com/informasi-penting/misteri-dibalik-bulan-sura/>. (26 Juni 2017).
- (On-Line) Tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Idul-Fitri.htm>. (25 Mei 2017)
- (On-Line) Tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Idul-Adha.htm>. (25 Mei 2017)
- Puja. *Satu Suro*. <Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satusuro>. (diakses 20 Mei 2017).
- “Apaitu Bulan Suroh” (On-Line). <http://gebyarmanusiaangka.blogspot.co.id/2011/12/apa-itu-bulan-suro.html>. (3 Maret 2017)
- “Pengertian Islam Menurut Bahasa dan Istilah” (On-line). <http://www.duniaislam.org/23/03/2015/pengertian-islam-menurut-bahasa-dan-istilah-dalam-alquran>. (3 Maret 2017)

